



UNIVERSITAS INDONESIA

AKSES INFORMASI ANAK JALANAN DI DEPOK

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**HILDA NUR FITRIATI
NPM. 0806352694**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 06 Juni 2012



Hilda Nur Fitriati

HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hilda Nur Fitriati

NPM : 0806352694

Tanda Tangan :



Tanggal : 06 Juni 2012

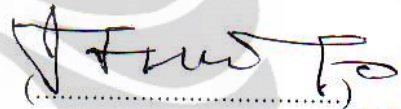
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Hilda Nur Fitriati
NPM : 0806352694
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Akses Informasi Anak Jalanan di Depok

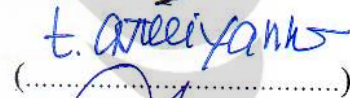
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

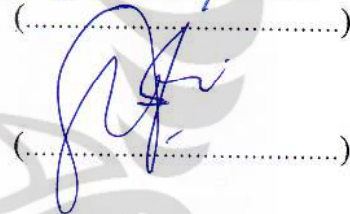
Pembimbing : Indira Irawati, M.A.


(.....)

Penguji : Taufik Asmiyanto, M.Si


(.....)

Penguji : Nurrohim, SE.


(.....)

Ditetapkan di :
Tanggal : 06 Juni 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
IP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

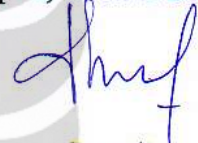
Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanioran Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini berisi tentang akses informasi anak jalanan di Depok. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a, dan dukungannya
2. Indira Irawati, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Taufik Asmiyanto, M.Si selaku pembimbing akademik dan penguji/pembaca. Terima kasih atas bimbingannya selama saya menuntut ilmu di FIB UI dan bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menilai skripsi saya.
4. Nurrohim, SE selaku penguji/ pembaca yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan menilai skripsi saya.
5. Kakak tercinta (Imat, Nining, Bowo) , Adeku Farhan serta keluarga besar H.Moch.Usman dan Sanwani, terima kasih atas kasih sayang, do'a dan dukungannya.
6. Yeni Budi Rachman, S.Hum selaku Panitera sidang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi panitera sidang sehingga sidang berjalan dengan lancar.
7. Anak jalanan Depok yang telah membantu saya dalam pengumpulan data penelitian ini.

8. Sahabat-sahabat: Ka Nanda, Mamase, Linda, Peni, Ayu, Eka, Indah, Ai, Asti dan Mida (sahabat yang selalu membantu dan menemani saya dalam penelitian dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini); Heni H, Ka Linda, Ka Dita, Indri, Copi, Nae, Ratih, Eva, Nugraheni, Kiki, Dian May, Ka Dini dan teman-teman DPM FIB UI 2011. Terima kasih atas do'a dan dukungannya.
9. Teman seperjuangan bimbingan: Yunita, Pipit, Nurul, Lian terima kasih atas dukungan dan do'anya.
10. Teman seperjuangan JIP UI 2008, sukses ya buat kalian semua.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi penulis sendiri dan bagi para pembacanya. Akhir kata, penulis mohon maaf apabila dalam skripsi ini terdapat kesalahan. Terima kasih.

Depok, 06 Juni 2012



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hilda Nur Fitriati
NPM : 0806352694
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul :

“Akses Informasi Anak Jalanan di Depok”

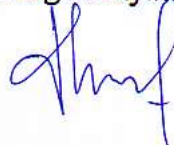
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal : 06 Juni 2012

Yang Menyatakan,



(Hilda Nur Fitriati)

ABSTRAK

Nama : Hilda Nur Fitriati

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Akses Informasi Anak Jalanan di Depok

Skripsi ini membahas tentang akses informasi anak jalanan di Depok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan informasi, akses informasi anak jalanan dan mengidentifikasi hambatan yang dialami anak jalanan dalam mendapatkan informasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 74 anak jalanan yang beraktivitas di Depok, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner dan menggunakan metode survei. Hasil dari penelitian ini adalah anak jalanan di Depok mempunyai akses yang mudah dalam mendapatkan informasi.

Kata kunci: Akses informasi, ketersediaan informasi, anak jalanan, kebutuhan informasi

ABSTRACT

Name : Hilda Nur Fitriati

Study Program : Library Science

Title : Information Access for Street Children in Depok

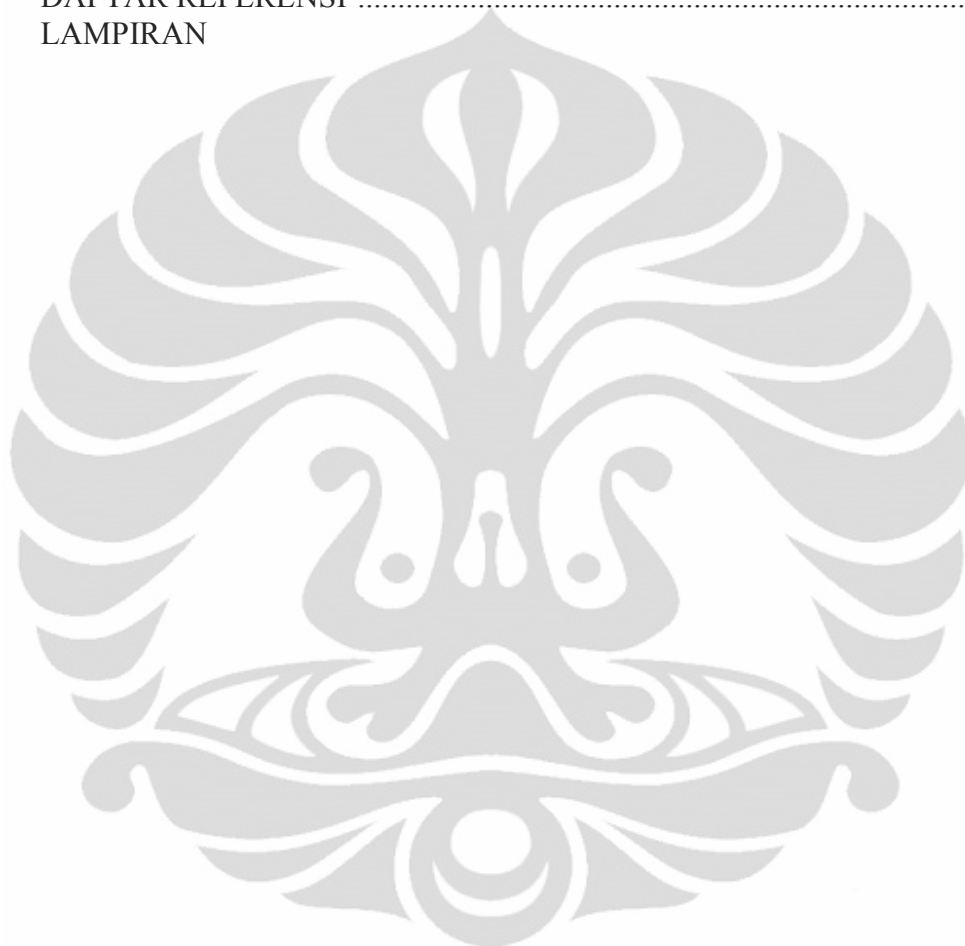
This research discuss information access for street children in Depok. The aim of this research is to find the need of information, information access of street children and identify the obstacle which is experienced by them in getting information. The participants for this research consist of 74 street children who are doing their activity in Depok, both male and female. In this research, the researcher uses quantitative approach by spreading questioners and using survey method. The result shows that the street children in Depok are able to access information they need easily.

Keywords: information access, street children, the need of information, the availability of information.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Lampiran	xii
Daftar Tabel	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
2. TINJAUAN LITERATUR	
2.1. Informasi	7
2.1.1. Fungsi Informasi	8
2.1.2. Nilai Informasi	8
2.1.3. Kebutuhan Informasi	10
2.1.4. Akses Informasi	11
2.1.5. Sumber Informasi	12
2.2. Hambatan Pencarian Informasi	13
2.3. Anak Jalanan	13
2.4. Akses Informasi Anak Jalanan	15
2.5. Kesimpulan Bacaan	17
3. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	19
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	19
3.2.1. Kriteria Sampel	19
3.2.2. Teknik Sampling	20
3.2.3. Jumlah Sampel	20
3.3. Instrumen Penelitian	20
3.4. Alat Ukur	21
3.4.1. Teknik Skoring	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data	23
3.6. Uji Coba Kuisisioner	24
3.7. Pengolahan Data	25
3.8. Analisis Data	25
4. PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Responden	26
4.2. Analisis Akses Informasi Anak Jalanan	
4.2.1. Kesadaran Informasi	26

4.2.2. Kebutuhan Informasi	31
4.2.3. Sumber Informasi	35
4.2.4. Akses Informasi	42
4.2.5. Hambatan	56
4.3. Akses Informasi Anak Jalanan Depok	65
5. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	70
DAFTAR REFERENSI	71
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pengolahan Data	75
Lampiran 2. Pertanyaan Kuisoner	95
Lampiran 3. Foto Anak Jalanan Depok	98



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pilihan jawaban	21
Tabel 3.2 Parameter kategori kesadaran	21
Tabel 3.3 Parameter kategori kebutuhan informasi	21
Tabel 3.4 Parameter kategori sumber informasi	22
Tabel 3.5 Parameter kategori akses informasi	22
Tabel 3.6 Parameter kategori hambatan	22
Tabel 3.7 Parameter kategori akses informasi anak jalanan Depok	23
Tabel 3.8 Skoring	23
Tabel 4.1 Menambah pengetahuan	26
Tabel 4.2 Mengerjakan tugas	27
Tabel 4.3 Mengembangkan hobi	28
Tabel 4.4 Mewujudkan cita	29
Tabel 4.5 Kesadaran Informasi	29
Tabel 4.6 Perlu informasi untuk mengembangkan hobi	31
Tabel 4.7 Perlu informasi untuk mengerjakan tugas sekolah	32
Tabel 4.8 Perlu informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan	33
Tabel 4.9 Perlu informasi untuk lowongan pekerjaan	34
Tabel 4.10 Kebutuhan Informasi	34
Tabel 4.11 Sumber informasi dari koran	35
Tabel 4.12 Sumber informasi dari majalah	36
Tabel 4.13 Sumber informasi dari buku	37
Tabel 4.14 Sumber informasi dari televisi	38
Tabel 4.15 Sumber informasi dari radio	39
Tabel 4.16. Sumber informasi dari internet	39
Tabel 4.17 Sumber informasi dari manusia (personal)	40
Tabel 4.18 Sumber Informasi	41
Tabel 4.19 Mengunjungi Perpustakaan Keliling kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran	42
Tabel 4.20 Mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran	43
Tabel 4.21 Akses mengunjungi Taman Bacaan Depok untuk membaca buku/majalah/koran	44
Tabel 4.22. Akses membaca buku/majalah/koran di sekolah	44
Tabel 4.23 Membeli majalah	45
Tabel 4.24 Membeli buku	46
Tabel 4.25 Akses menonton televisi di Rumah sendiri	46
Tabel 4.26 Akses menonton televisi tidak di Rumah sendiri	47
Tabel 4.27 Akses mendengarkan radio di Rumah sendiri	48
Tabel 4.28 Akses mendengarkan radio tidak di Rumah sendiri	48
Tabel 4.29 Akses menggunakan internet di Sekolah	49
Tabel 4.30 Akses menggunakan internet di Warnet	50
Tabel 4.31 Akses menggunakan internet di Taman Bacaan	

Depok	51
Tabel 4.32 Akses menggunakan internet di mobil layanan internet keliling Diskominfo (<i>Mobile Community Access Point</i>)	52
Tabel 4.33 Biaya mendapatkan informasi yang gratis	53
Tabel 4.34 Biaya pencarian informasi	53
Tabel 4.35 Akses Informasi	54
Tabel 4.36 Percaya diri ketika mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok	56
Tabel 4.37 Percaya diri ketika mengunjungi taman bacaan/ rumah bacaDepok	57
Tabel 4.38 Kemampuan menggunakan internet	57
Tabel 4.39 Kemampuan biaya untuk mendapatkan informasi	58
Tabel 4.40 Mengetahui mencari koran yang dibutuhkan	59
Tabel 4.41 Mengetahui mencari majalah yang dibutuhkan	60
Tabel 4.42 Mengetahui mencari buku yang dibutuhkan	60
Tabel 4.43 Mengetahui lokasi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok	61
Tabel 4.44 Mengetahui lokasi Perpustakaan keliling kota Depok berkunjung	62
Tabel 4.45 Mengetahui lokasi Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok, dan lain-lain)	63
Tabel 4.46 Hambatan	64
Tabel 4.47 Akses Informasi Anak Jalanan di Depok	65

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari membutuhkan informasi, seperti informasi mengenai kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Hal tersebut juga dikatakan Lumiers dan Schimmel (2004) bahwa informasi sebagai barang utama (*primary good*), sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup sehari-hari. Kebutuhan informasi akan terus bertambah karena setiap orang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu sehingga informasi akan menjadi pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Maka untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut diperlukan adanya akses informasi.

Keberadaan akses informasi sangat penting karena akses informasi merupakan sebuah pintu gerbang agar tercapainya sumber informasi sehingga ia mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akses informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan (Depkominfo, 2010). Kebutuhan informasi tidak akan terpenuhi jika tidak ada akses informasi. Di Indonesia, peraturan hukum mengenai akses informasi tertuang dalam UUD 1945 Amandemen kedua pasal 28F telah secara tegas menyatakan bahwa : “setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Selain itu, akses informasi dan pengetahuan merupakan hak dasar manusia, karena sejak hari pertama kelahirannya ke dunia, seseorang perlu mendapatkan informasi mengenai diri sendiri, kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar agar ia dapat bertahan hidup dan lebih jauh lagi, sukses dalam kehidupannya. Berdasarkan pasal yang tercantum di atas, secara tegas menyatakan bahwa akses informasi berhak didapat oleh

setiap orang baik dari golongan ekonomi atas maupun ekonomi bawah, seperti pemulung dan anak jalanan.

Anak jalanan adalah “anak-anak yang berada pada rentang usia wajib belajar 9 tahun (di bawah 18 Tahun) yang menghabiskan sebagian waktunya atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”(Ishaq,1998). Anak jalanan merupakan aset bangsa karena nasib bangsa dan negara ada ditangan generasi muda maka generasi muda harus kaya akan informasi. Informasi sangat dibutuhkan oleh anak jalanan, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Namun kenyataannya, saat ini anak jalanan masih sulit untuk mendapatkan akses informasi, apalagi untuk mendapatkan informasinya. Kurangnya akses informasi dapat mengakibatkan anak jalanan menjadi masyarakat yang miskin informasi. Miskin informasi artinya mereka tidak memiliki cukup informasi atau tidak memiliki akses informasi. Padahal informasi bukan hanya sumber pengetahuan tetapi juga sumber daya yang bisa memajukan kebebasan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Bisa dikatakan bahwa akses dan pemanfaatan informasi dalam Jurnal penelitian Ilmu komunikasi “kemiskinan struktural informasi” adalah kondisi dasar untuk pembangunan karena memberikan dampak pada setiap dimensi kehidupan.

Fakta anak jalanan tersebut tidak sesuai dengan Undang-undang dasar (*pasal 34 ayat 1*) yang menjelaskan bahwa bahwa “*Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara*” , UUD RI Amandemen kedua pasal 28F yang telah tercantum di atas yaitu mengenai hak mendapatkan informasi dan menurut Direktur Jenderal Aplikasi telematika dalam pidato semiloka, “Menemukan solusi atas indikasi faktor – faktor penghambat akses informasi dan pengetahuan di bidang pemanfaatan ICT” :

“Sejak awal kemerdekaan, dengan komitmen kuat para pendiri bangsa untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang “melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa” dan seterusnya. Maka persoalan akses informasi dan pengetahuan sudah menjadi bagian dari urat nadi kebutuhan kehidupan bangsa”.

Ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan pemerintah berakibat meningkatnya permasalahan anak jalanan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dalam hal kuantitas, jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut didukung dengan adanya hasil Survei Sosial Nasional (SUSONAS), Badan Pusat Statistik Republik Indonesia di tahun 1998 menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat 2,8 juta anak jalanan, tahun 2000 sebanyak 3,1 juta anak jalanan dan tahun 2011 diperkirakan sekitar 4-5 juta anak jalanan di Indonesia. Dari segi kualitas, banyaknya masalah yang dihadapi anak jalanan dalam berbagai aspek. Menurut Bagong Suyanto (2003: p.190), dari segi pendidikan, banyaknya anak jalanan yang putus sekolah. Dari segi kesehatan, anak jalanan rentan penyakit kulit, PMS, paru-paru, dan lain-lain. Dari segi penyalahgunaan obat dan zat aditif adalah *ngelem*, yang secara harfiah berarti menghisap lem. Diperkirakan sekitar 65-70% anak yang sehari-hari hidup dijalanan dan mencari nafkah dijalanan menggunakan zat ini (Irwanto dkk, 1996).

Dilihat dari kuantitas anak jalanan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik di Jakarta maupun daerah lain. Anak jalanan di Depok juga mengalami peningkatan, pada tahun 2008 jumlah anak jalanan Depok sekitar 160 sedangkan pada tahun 2009, 2010 sekitar 270 dan tahun 2011 berjumlah 733 anak jalanan (Disnakersos Depok). Menurut Kepala Bidang Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Sosial (Disnakersos), kota Depok, Tinte Rosmiati mengatakan bahwa peningkatan jumlah anak jalanan disebabkan karena Depok memiliki media yang mudah diakses oleh anak jalanan untuk masuk, yaitu kereta api listrik (KRL). Dengan KRL, anak jalanan bisa masuk dengan mudah ke Depok. (*Republika*, Kamis, 27 Agustus 2009).

Meningkatnya jumlah anak jalanan di Depok tidak diimbangi dengan pelayanan yang memadai untuk pemberdayaan anak jalanan. Hal ini salah satunya terlihat dari kurangnya jumlah rumahnya singgah di Depok. Peneliti melakukan wawancara kepada Ketua Yayasan rumah singgah “Master” (Masjid terminal), beliau mengatakan bahwa

“ Hanya ada satu rumah singgah yang ada di Depok, yaitu rumah singgah master sedangkan anak jalanan yang ada di rumah singgah ini sudah ada 400 anak jalanan”.

Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya perhatian Pemerintah Kota Depok terhadap masa depan anak-anak jalanan di wilayahnya.

Selama ini anak jalanan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal, sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, mereka juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan memadai yang dapat meningkatkan taraf hidupnya di masa depan kelak. Pendidikan tersebut tidak harus selalu diberikan dalam bentuk pendidikan formal (pendidikan di sekolah), tetapi dapat juga diberikan dengan cara penyediaan akses informasi yang memadai. Untuk pemberdayaan anak jalanan tidak cukup hanya diberikan stimulus materi, tetapi yang paling penting adalah diberikan hak untuk memperoleh "akses informasi" untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kehidupan anak jalanan dapat dirubah dan dirintis apabila mereka dapat memperoleh pendidikan keterampilan yang dapat meningkatkan "harga diri" dan "martabat" anak jalanan, seperti keterampilan menjahit, keterampilan bermain alat musik, dan lain-lain. Informasi yang diperlukan anak jalanan dapat dijadikan sebagai *Life Long Learning*" atau "belajar sepanjang hayat". Menurut (*European Commission*):

"Lifelong learning is defined as all learning activity undertaken through out life with the aim of improving knowledge, skills and competence within a personal, civic, social and/ or employment-related perspective."

Life Long Learning merupakan suatu kegiatan belajar yang dapat bermanfaat selama hidupnya. Dengan adanya pembelajaran tersebut, anak jalanan akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang akan sangat berguna dalam kehidupannya mendatang (R. Gagne dalam Rinda dkk, 2010). Dalam kegiatan *Life Long Learning*, informasi yang didapat tidak hanya di sekolah tetapi juga didapat dari perpustakaan, media tercetak dan media elektronik. Hal yang sama juga dikatakan oleh Udin S.Winataputra (2007: p.1.5), bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja. Maka untuk menunjang *Life Long Learning* tersebut, anak jalanan juga membutuhkan akses informasi.

Penelitian mengenai akses informasi sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Tuti Widiastuti mengenai "Kemiskinan struktural informasi" dengan metode penelitian analisis jaringan komunikasi (*social net- work analysis*) di masyarakat perdesaan pada saat ini. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang-orang yang mengalami eklsusi

sosial, juga mengalami keterbatasan akses berbagai informasi, seperti nelayan tradisional, mereka hanya mendapatkan informasi mengenai daerah yang rawan dan teknik penangkapan ikan yang baik berdasarkan pengalaman mereka dan dari teman sesama nelayan tradisional. Para nelayan tersebut tidak mendapatkan akses informasi dari pemerintah.

Maka dari itu untuk mengetahui akses informasi anak jalanan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana akses informasi anak jalanan di Depok. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak jalanan agar mendapatkan akses informasi yang luas. Tempat penelitian yang peneliti pilih, yaitu Stasiun Universitas Indonesia sampai Stasiun Citayam, Kampus Universitas Indonesia, Jalan Margonda, Mall, Terminal Depok, Depok lama dan Pasar Kemiri. Tempat tersebut merupakan pusat berkumpulnya anak jalanan di Depok dan tempat mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Anak jalanan juga membutuhkan informasi, namun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, anak jalanan masih mengalami keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai akses informasi anak jalanan di Depok. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan informasi anak jalanan di Depok?
2. Bagaimana anak jalanan memperoleh akses informasi?
3. Apa saja hambatan yang dialami anak jalanan dalam mendapatkan informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

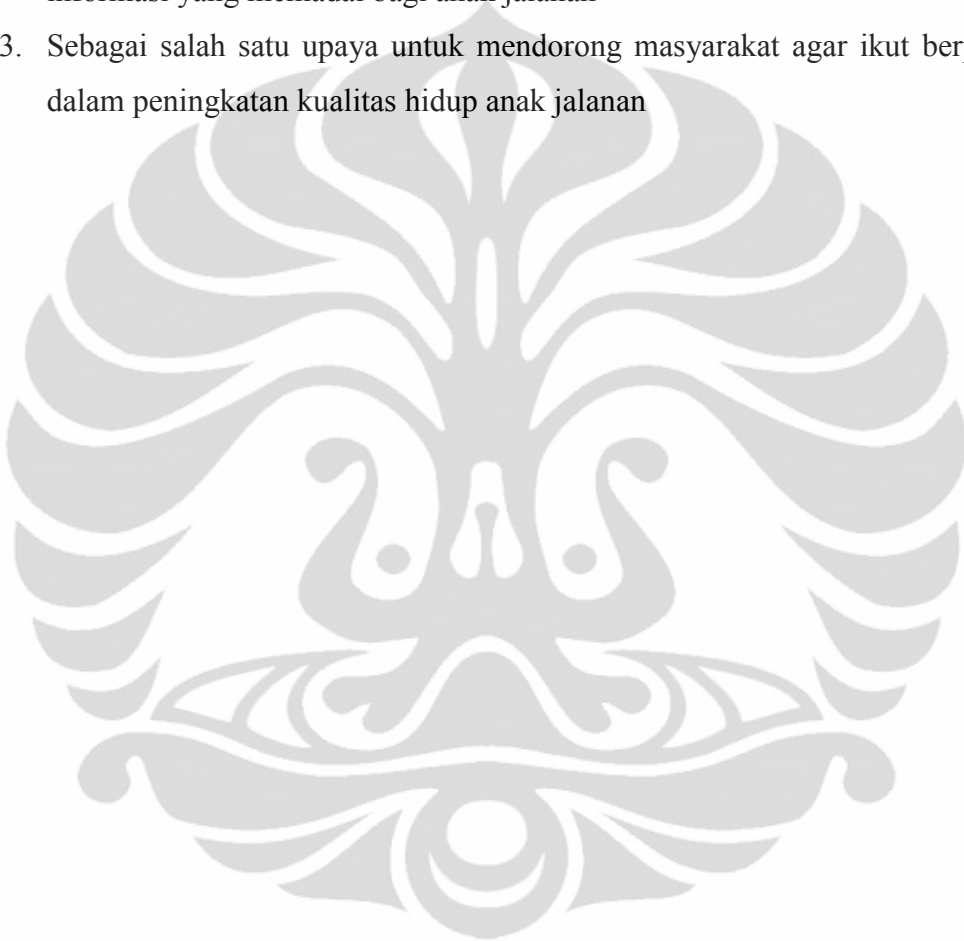
Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kebutuhan informasi anak jalanan di Depok
2. Menggambarkan akses informasi anak jalanan di Depok dalam mendapatkan informasi.
3. Mengidentifikasi hambatan yang dialami anak jalanan dalam mendapatkan informasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Menambah pengetahuan baru mengenai akses informasi anak jalanan di Depok
2. Sebagai masukan bagi Pemerintah Depok agar dapat menyediakan akses informasi yang memadai bagi anak jalanan
3. Sebagai salah satu upaya untuk mendorong masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas hidup anak jalanan



BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Informasi

Kata Informasi memiliki banyak definisi, tergantung dari konteksnya (Cases, 2002: p.43). Pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi, definisi informasi telah banyak ditunjukkan dan mengalami perkembangan dan perbedaan dari masa ke masa. Dalam bidang ini saja, istilah informasi digunakan dalam berbagai disiplin untuk merefleksikan berbagai hal, seperti rangsangan sensori, representasi mental, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, aspek dari pemikiran dan pembelajaran manusia.

Istilah informasi dalam bidang komunikasi dapat diartikan sebagai makna yang terkandung di dalam keseluruhan medium komunikasi yang digunakan dan dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan penerima (pendit,1992). Hal yang sama juga dikatakan oleh Dervin dan Milan yang dikutip Pannen (1990) mengatakan bahwa informasi ialah segala berita, segala dokumen, segala bahan yang diterbitkan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi sebagai media komunikasi.

Istilah informasi menurut Campbell (1977) adalah kumplan data yang saling berkaitan satu sama lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Teskey (dalam pendit,1992) mengatakan bahwa informasi adalah kumpulan data yang terstruktur, berupa rangkaian data, hubungan antar data dan sebagainya. Sedangkan menurut Foskett (1982), "*information is knowledge shared by communication*". Artinya bahwa informasi merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan sebuah kumpulan data dan pengetahuan yang dikomunikasikan oleh orang lain sehingga pengetahuan tersebut dimiliki oleh semua orang.

2.1.1 Fungsi informasi

Menurut Edhy Sutanta (2003), suatu informasi dapat mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

1. Menambah pengetahuan
Dengan adanya informasi, pengetahuan seseorang menjadi bertambah sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan
2. Mengurangi ketidakpastian
Dengan adanya informasi dapat mengurangi ketidakpastian karena seseorang mengetahui apa yang akan terjadi sebelumnya, sehingga menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan
3. Mengurangi resiko kegagalan
Dengan adanya informasi, seseorang dapat mengurangi resiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan cara pengambilan keputusan yang tepat
4. Mengurangi keanekaragaman / variasi yang tidak diperlukan
Adanya informasi akan mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan, karena keputusan yang diambil lebih terarah
5. Memberi standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan-keputusan yang menentukan pencapaian sasaran dan tujuan
Adanya informasi akan memberikan standar, aturan, ukuran, dan keputusan yang lebih terarah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan secara lebih baik berdasarkan informasi yang diperoleh.

2.1.2 Nilai informasi

Menurut Edhy Sutanta (2003), nilai suatu informasi dapat ditentukan berdasarkan sifatnya. 10 sifat yang dapat menentukan nilai informasi, yaitu

1. Kemudahan dalam memperoleh
Informasi mempunyai nilai yang lebih sempurna apabila dapat diperoleh secara mudah. Artinya informasi yang dibutuhkan tidak sulit ditemukan.

2. Sifat luas dan kelengkapannya

Informasi mempunyai nilai yang lebih sempurna apabila mempunyai lingkup atau cakupan yang luas dan lengkap. Informasi yang tidak lengkap menjadi tidak bernilai, karena dapat digunakan secara baik.

3. Ketelitian

Informasi mempunyai nilai yang lebih sempurna apabila mempunyai ketelitian yang tinggi atau akurat. Informasi menjadi tidak bernilai jika tidak akurat, karena akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

4. Kecocokan dengan pengguna (*relevance*)

Informasi mempunyai nilai yang lebih sempurna apabila sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Informasi berharga dan penting menjadi tidak bernilai jika tidak sesuai dengan kebutuhan penggunanya, karena tidak dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan.

5. Ketepatan waktu

Informasi mempunyai nilai yang lebih sempurna apabila dapat diterima oleh pengguna pada saat yang tepat. Informasi berharga dan penting menjadi tidak bernilai jika terlambat diterima.

6. Kejelasan

Informasi yang jelas akan meningkatkan kesempurnaan nilai informasi. Kejelasan informasi dipengaruhi oleh bentuk dan format informasi.

7. Fleksibilitas/ keluwesannya

Nilai informasi semakin sempurna apabila memiliki fleksibilitas tinggi. Fleksibilitas informasi berhubungan dengan bentuk dan format tampilan informasi.

8. Dapat dibuktikan

Nilai informasi semakin sempurna apabila informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

9. Tidak ada prasangka

Nilai informasi semakin sempurna apabila sumber informasi tersebut tidak menimbulkan prasangka dan keraguan adanya kesalahan informasi.

10. Dapat diukur

Informasi untuk pengambilan keputusan seharusnya dapat diukur agar dapat mencapai nilai yang sempurna.

2.1.3 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dapat didefinisikan melalui asosiasi definisi dari dua kata: “kebutuhan dan informasi” (Wilson, 1994). Kata “kebutuhan” (need) dalam Webster Ninth New Collegiate Dictionary (1990: p.790) didefinisikan sebagai kurangnya sesuatu yang sesuai atau berguna. Kata “informasi” dalam kamus yang sama didefinisikan sebagai komunikasi atau penerimaan pengetahuan atau intelijensi maupun pengetahuan yang didapatkan dari investigasi, penelitian, atau instruksi (1990: p.620). Dari kedua definisi tersebut, maka kebutuhan informasi merupakan suatu kebutuhan yang muncul karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan tentang sesuatu hal yang sesuai atau berguna.

Menurut (Wilson dalam Donald case, 2007) menyatakan bahwa kebutuhan manusia menurut ahli psikologi dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu

1. Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat tinggal, dan lain-lain
2. Kebutuhan afektif disebut juga sebagai kebutuhan psikologis atau emosional, seperti kebutuhan akan dominasi, pencapaian
3. Kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan untuk merencanakan dan untuk mempelajari keterampilan.

Dari ketiga kategori tersebut dapat menjadi pemicu dasar munculnya kebutuhan informasi. Menurut Wilson bahwa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, individu harus memiliki pengetahuan yang berkaitan. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, individu harus terlibat dalam proses pencarian informasi.

Faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi menurut Pannen (1990) adalah pekerjaan si pemakai, termasuk kegiatan profesi, pekerjaan atau subjek yang diminati, kebiasaan dan lingkungan pekerjaan. Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan informasi terjadi akibat adanya kesenjangan antara pengetahuan seseorang yang dirasakan tidak memadai saat itu dan informasi yang diinginkannya

dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya, membuat keputusan, dan sebagainya. Kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti aktivitas pekerjaan, latar belakang pendidikan, bidang pekerjaan, kedudukan sosial, dan lain-lain. Maka untuk mendapatkan informasi diperlukan adanya akses dan sumber informasi.

2.1.4 Akses Informasi

Akses dapat diartikan sebagai ketersediaan (McCombs Gillian M dalam Rowley, 2008). Menurut Depkominfo, akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan. Selain itu Akses informasi menurut (Florentina Ratih Wulandari dkk, 2007) adalah pencapaian, peralihan atau perolehan akan informasi tanpa atau dengan menggunakan alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi.

Informasi didapat melalui sumber informasi yang memerlukan biaya (bayar) dan tidak bayar. Terdapat tiga pertanyaan yang fokus terhadap kapitalisme informasi:

1. Apakah ada keuntungan tertentu yang cukup menjadi alasan bagi masyarakat maupun individu untuk menghabiskan dana mereka demi mendapatkan informasi?
2. Apakah ada cara lain untuk mengatur pelayanan informasi sehingga pengguna tidak perlu membayar langsung, melainkan mencari dana dengan melakukan promosi atau periklanan melalui komunitas?
3. Apakah ada cara dalam meningkatkan kesadaran akan nilai informasi sehingga pengguna akan menyiapkan bayaran terhadap informasi yang diinginkannya?

Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang (Cleveland, 1985 dalam Eisenschitz, Tamara S. 1993). Namun, terdapat kesenjangan dalam masyarakat, yaitu antara masyarakat yang mempunyai akses yang lebih terhadap informasi dan masyarakat yang kurang mempunyai akses terhadap informasi. Masyarakat yang miskin informasi sulit mendapatkan akses informasi karena perbedaan kemampuan ekonomi, sedangkan masyarakat yang kaya mudah mendapatkan informasi.

Kesenjangan tersebut terjadi karena masyarakat sulit mendapatkan sumber informasi. Masalah lain selain kemampuan ekonomi adalah masalah kesadaran pentingnya informasi, mengajarkan orang untuk mencari informasi secara sistematis dan mendorong penyediaan informasi (Eisenschitz, Tamara S, 1993).

Akses informasi dapat ditemukan dimana saja, seperti di rumah, tempat kerja, sekolah, dan lain-lain. Seseorang mendapatkan informasi dari berbagai sumber misalnya dari koran, majalah, televisi, buku, guru atau orang yang berada disekitarnya. Namun, ketersediaan sumber informasi tidak semua orang dapat mengaksesnya. Kesenjangan terjadi antara masyarakat yang miskin dan kaya terhadap ketersediaan sumber daya elektronik. Masyarakat yang kaya dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui internet, sedangkan masyarakat miskin sulit mendapatkan akses internet karena faktor ekonomi dan kurangnya keahlian dalam mengoperasikan komputer.

Pernyataan yang telah dibuat secara berkala di Amerika Serikat bahwa akses informasi menjadi hak universal kewarganegaraan . Pernyataan tersebut dibuat supaya tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya. Selain itu, di dalam buku *"Information Transfer Policy: Issues of Control and Access"* (Eisenschitz, Tamara S, 1993) dinyatakan bahwa hak untuk mengakses informasi merupakan dasar sebagai kebebasan. Ia mengusulkan setiap lembaga nasional dan regional memberikan akses kepada masyarakat umum seperti didirikannya Perpustakaan umum. Akses untuk mendapatkan informasi tidak sepenuhnya didapat dengan cara gratis, melainkan ada beberapa informasi yang didapat dengan cara berbayar.

2.1.5 Sumber Informasi

Sumber informasi berperan sebagai media atau sarana yang menjembatani antar pemakai informasi dengan informasi. Sumber informasi bisa berupa sumber informasi terekam maupun sumber informasi manusia (Noor Athiyah, 2008). Sumber informasi terekam memiliki berbagai bentuk yang berbeda-beda; tertulis/tercetak, contohnya buku, koran, jurnal, majalah dan lain-lain, sumber informasi elektronik, contohnya kaset, situs internet, TV. Sedangkan sumber informasi manusia (personal) adalah ketika manusia berperan sebagai penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi. Akses terhadap sumber informasi manusia terdiri dari formal dan informal.

Komunikasi formal contohnya komunikasi seorang pasien dengan dokter, sedangkan komunikasi informal contohnya komunikasi antar tetangga, teman.

2.2 Hambatan pencarian informasi

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu dalam melakukan pencarian informasi pasti memiliki hambatan. Hambatan tersebut muncul dari pencari informasi, akses informasi, sumber informasi, maupun pencari dan sumber informasi sekaligus. Pencari informasi menimbulkan beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Menurut Julien (2008) mengatakan bahwa hambatan tersebut meliputi: tidak mengetahui kebutuhan informasinya, tidak mengetahui dimana mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, tidak mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkannya, tidak menemukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya, dan kurangnya keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan.

2.3 Anak jalanan

Menurut (Ishaq, M.,1998), anak jalanan adalah “anak-anak yang berada pada rentang usia wajib belajar 9 tahun (di bawah 18 Tahun) yang menghabiskan sebagian waktunya atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”. Anak jalanan dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Menurut peserta Lokakarya Nasional Anak Jalanan yang diselenggarakan oleh Depsos pada bulan Oktober 1995, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya dan rata-rata berusia 6-18 tahun. Secara garis besar, anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dkk, 1997) dalam bukunya Bagong Suyanto (2003: p.186) :

1. *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka diberikan kepada orang tuanya.

2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang lari atau pergi dari rumah karena tindak kekerasan.
3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah mereka hidup di jalanan sejak bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya.

Karakteristik atau sifat-sifat yang menonjol dari anak jalanan di antaranya adalah: (1) Kelihatan kumuh atau kotor, baik kotor tubuh, maupun kotor pakaian, (2) memandang orang lain yang tidak hidup di jalanan sebagai orang yang dapat dimintai uang, (3) mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup, terutama dalam hal tempat tidur atau makan, (4) raut wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan. (5), anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama di jalanan, (6) malas untuk melakukan kegiatan anak “rumahan”, misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian atau menyimpan pakaian.

Aktivitas yang dilakukan anak jalanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu mengamen, mengasong, mengemis, buruh pasar atau kuli, menyemir sepatu, parkir mobil, kernet, ojeg payung, pekerja seks dan berkeliaran tak tentu. Aktivitas tersebut dilakukan di tempat-tempat atau pusat keramaian. Misalnya terminal, stasiun, perempatan jalan, pelabuhan, tempat hiburan plaza atau mall, taman kota, dan lain sebagainya (Bagong Suyanto, 2003: p.185).

Dalam melakukan aktivitas tersebut, anak jalanan banyak menghadapi masalah, seperti dalam aspek :

1. Pendidikan : sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
2. Intimidasi : menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia

3. Penyalahgunaan obat dan zat aditif: ngelem, minuman keras, pil KB dan sejenisnya
4. Kesehatan : rentang penyakit kulit, PMS, paru-paru
5. Tempat tinggal : umumnya di sembarang tempat, digubuk-gubuk atau di pemukiman kumuh
6. Risiko kerja: tertabrak
7. Hubungan dengan keluarga: umumnya renggang dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
8. Makanan : seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang membeli.
(Bagong Suyanto, 2003: p.190)

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Menurut Justika S.Baharsjah, kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan mereka sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya (*Kompas*, 26 Februari 1999). Keterpaksaan oleh orang tua disebabkan karena kebutuhan ekonomi rumah tangga dan terjadinya kekerasan serta keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya (UNICEF).

2.4 Akses informasi anak jalanan

Kebutuhan informasi anak jalanan akan berpengaruh pada akses pencarian informasi. Akses informasi anak jalanan merupakan sebuah jembatan ketersediaan informasi anak jalanan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Informasi yang dibutuhkan anak jalanan guna mendapatkan pengetahuan yang akan bermafaat untuk kehidupannya saat ini maupun kehidupannya mendatang. Informasi tersebut berupa informasi mengenai pelajaran sekolah, hobi seperti lirik lagu, kesehatan dan lain-lain. Sumber informasi berasal dari buku, koran, majalalah, internet, dan lain-lain. Namun, untuk mendapatkan informasi tersebut tidaklah mudah. Karena untuk mendapatkan informasi tidak semuanya didapat secara gratis, seperti membayar sewa internet, membeli koran, dan lain-lain.

Akses informasi anak jalanan bisa didapat secara gratis, seperti di Perpustakaan Keliling, Rumah Baca atau Taman Bacaan, Perpustakaan Daerah. Sebagai salah contohnya, yaitu Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah (KAPD) Kab. Bogor memberikan fasilitas Perpustakaan Keliling kepada anak jalanan di Ciawi Bogor. Kegiatan perpustakaan keliling tersebut mendapatkan respon yang sangat baik, anak jalanan sangat antusias mencari buku yang digemarinya (*Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Bogor, <http://kapd.bogorkab.go.id> : 2011*)

Selain itu, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bogor menyediakan akses informasi untuk anak jalanan, yaitu Taman Bacaan Keliling berupa kendaraan roda tiga yang di dalamnya terdapat banyak fasilitas, seperti membaca, menyanyi, bercerita, hingga berkaraoke. Kehadiran Taman Bacaan Keliling ini dapat menarik perhatian anak jalanan untuk kembali membaca sehingga anak jalanan mendapatkan pengetahuan (*Lembaga Perlindungan Anak Luncurkan Taman Bacaan Keliling, <http://www.pikiran-rakyat.com>.: 8 Maret 2012*)

Saat ini juga telah ada mobil layanan internet keliling atau *Mobile Community Access Point (MCAP)* yang diadakan oleh Diskominfo di setiap kota, salah satunya di kota Depok. Menurut Agus Setiawan (Kasi Pengembangan dan Perencanaan TI Diskominfo Depok), MCAP ini merupakan salah satu upaya guna memperluas jangkauan layanan pemanfaatan akses informasi, serta pemerataan pembelajaran internet bagi warga, salah satunya adalah anak jalanan (*Portal Berita Resmi Pemerintah Kota Depok, <http://www.depok.go.id>: 2011*).

Akses tersebut dibutuhkan anak jalanan guna mendapatkan informasi. Sehingga anak jalanan mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk masa depannya. Namun, tidak semua anak jalanan mendapatkan akses informasi. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan sumber informasi yang kurang, kemampuan ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya informasi (Eisenschitz, Tamara S, 1993).

2.5 Kesimpulan Bacaan

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, informasi merupakan sebuah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Karena informasi memiliki beberapa fungsi yaitu menambah pengetahuan, mengurangi ketidakpastian, mengurangi resiko

kegagalan, mengurangi keanekaragaman, memberi standar, aturan-aturan, dan keputusan-keputusan yang menentukan pencapaian sasaran dan tujuan (Edhy Sutanta, 2003). Informasi akan menjadi pengetahuan jika dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Contohnya, ketika seseorang membutuhkan informasi mengenai tes masuk perguruan tinggi, orang tersebut akan mencari melalui internet atau bertanya kepada guru di sekolahnya. Kebutuhan informasi setiap individu berbeda-beda tergantung dari latar belakang pendidikan, bidang pekerjaan, usia, dan lain sebagainya.

Maka untuk memenuhi kebutuhan informasi dibutuhkan akses informasi. Akses informasi adalah ketersediaan akan informasi (McCombs, Gillian M). Akses informasi merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi. Sumber informasi terdiri dari 2 jenis yaitu informasi terekam seperti buku, internet, kaset, televisi, dan lain-lain, sedangkan sumber informasi yang berasal dari manusia seperti informasi dari guru, dokter, teman (orang yang berada di sekitarnya).

Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang (Cleveland, 1985 dalam Eisenschitz, Tamara S. 1993). Akses informasi berhak didapatkan oleh semua kalangan, baik kalangan masyarakat ekonomi atas dan bawah, seperti pemulung dan anak jalanan. Namun, terdapat kesenjangan dalam masyarakat, yaitu antara masyarakat ekonomi atas terhadap informasi dan masyarakat ekonomi bawah (Eisenschitz, Tamara S. 1993). Masyarakat ekonomi atas dapat dengan mudah mendapatkan informasi, tidak memperhitungkan masalah biaya sedangkan masyarakat ekonomi bawah memperhitungkan biaya untuk mendapatkan informasi. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai akses informasi anak jalanan.

Menurut (Depsos, 1995), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya dan rata-rata berusia 6-18 tahun. Kategori anak jalanan berbeda-beda : anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan keluarga; anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal tetapi tidak tinggal bersama keluarganya karena adanya tindak kekerasan orang tuanya sehingga anak tersebut lari dari rumah; anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal dan hidup bersama orang tua atau keluarganya.

Sebagian besar dari mereka masih bersekolah dan mereka bekerja sebelum atau sesudah pulang sekolah.

Kegiatan anak jalanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mengamen, mengasong, kernet, ojek payung, pekerja seks dan berkeliaran yang tidak menentu (Bagong Suyanto, 2003: p.185). Kegiatan tersebut memiliki dampak negatif bagi anak jalanan baik dari segi kesehatan, maupun psikologi. Dari segi kesehatan, anak jalanan terkena penyakit paru-paru, PSM, kulit dan sebagainya. Sedangkan dari segi psikologis, anak jalanan akan merasa dirinya dikucilkan oleh masyarakat dan mengalami tindak kekerasan serta dapat berperilaku tidak baik.

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut maka anak jalanan pun membutuhkan informasi, seperti informasi mengenai kesehatan, musik, pengetahuan umum, dan lain-lain. Akses informasi anak jalanan merupakan sebuah jembatan ketersediaan informasi anak jalanan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Informasi yang tersedia pada sumber informasi ada yang gratis dan berbayar, seperti ketika akan mendapatkan informasi di internet, maka kita harus membayar biaya warnet. Hal tersebut membuktikan bahwa untuk mendapatkan informasi memerlukan biaya sehingga tidak semua orang mendapatkan informasi. Sama seperti anak jalanan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan pokok) saja dianggap kurang tercukupi apalagi untuk biaya mendapatkan informasi. Selain keterbatasan ekonomi, anak jalanan perlu ditingkatkan mengenai kesadaran akan pentingnya sebuah informasi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode survei. Menurut Silalahi (2009), Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari literatur mengenai teori akses informasi yang akan dikaitkan dengan data hasil penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2001: p.57). Populasi anak jalanan di Depok berdasarkan data statistik Disnakersos Kota Depok tahun 2011 berjumlah sekitar 733 anak jalanan.

Menurut (Husaini &Purnomo, 1996: p.44), sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

3.2.1 Kriteria Sampel

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang dianggap bisa menyampaikan informasi yang relevan dan terpercaya untuk penelitian ini. Selain itu, responden juga harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

1. Anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan
2. Anak jalanan yang beraktivitas di Depok

Alasan yang mendasari mengapa peneliti memilih kriteria anak jalanan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah karena anak jalan juga membutuhkan informasi.

3.3.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* atau *non-random sampling*. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pada teknik ini pemilihan responden didasarkan pada ketersediaan atau kemudahan mengakses populasi reeponden (Guilford & Frutcher, dalam kumar, 1999). Jadi responden yang didapat hanya yang berada di tempat penelitian saat itu juga. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak jalanan yang berada di Stasiun Universitas Indonesia sampai Stasiun Citayam, Kampus Universitas Indonesia, Jalan Margonda, Mall, Terminal Depok, Depok lama dan Pasar Kemiri.

1.2.3 Jumlah Sampel

Menurut Kumar (1999), Dalam penelitian kuantitatif, semakin besar jumlah sampel yang dipakai, maka hasil estimasi yang didapat akan semakin akurat atau semakin banyak jumlah sampel, hasil penelitian akan semakin akurat. Menurut Guildford & Frutcher (dalam kumar, 1999) menyatakan bahwa sampel akan menggambarkan populasi apabila jumlahnya tidak kurang dari 30 orang. Dalam penelitaian ini, target jumlah sampel yang digunakan hanya 10% dari 733 populasi, yaitu 74 responden yang terdiri dari ketiga tempat penelitian (Stasiun Universitas Indonesia sampai Stasiun Citayam, Kampus Universitas Indonesia, Jalan Margonda, Mall, Terminal Depok, Depok lama dan Pasar Kemiri).

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut (Silalahi, 2009: p.280), instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas dan kuantitas data yang dikumpulkan untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang menurut (Silalahi, 2009: p.296), kuisisioner merupakan satu mekanisme pengumpulan

data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang diisyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diminati”. Kelebihan menggunakan kuisisioner adalah memudahkan pengumpulan data dalam waktu yang relatif singkat (Kumar, 1999). Kuisisioner ini menggunakan skala likert artinya pertanyaan dalam kuisisioner ini berbentuk pernyataan dan dengan pilihan jawaban setuju dan tidak setuju. Metode pengukuran skala likert dianggap populer karena metode ini mudah diterapkan dalam situasi penelitian dan sederhana dalam menyusun interpretasinya mengenai data yang diperoleh (Black, James & Champion, Dean J, 1999). Pada skala likert ini, responden akan diberikan empat pilihan jawaban dalam setiap pertanyaan kuisisioner, yaitu

Tabel 3.1 Pilihan Jawaban

SS	Sangat Setuju
S	Setuju
TS	Tidak setuju
STS	Sangat Tidak Setuju

3.4 Alat Ukur

Untuk mengukur kemudahan anak jalanan mendapatkan informasi (Akses Informasi), peneliti menggunakan alat ukur yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri berdasarkan indikator dari tinjauan literatur Bab 2. Alat ukur ini terdiri dari 41 item dengan 5 indikator, yaitu kesadaran akan informasi terdiri dari 4 item, kebutuhan informasi terdiri dari 4 item, sumber informasi 7 item, akses informasi 16 item dan hambatan 10 item. Untuk memastikan alat ukur dapat dipakai dalam penelitian, maka peneliti melakukan uji kuisisioner.

Untuk mengukur kategori penilaian tingkat akses informasi anak jalanan Depok, peneliti membuat parameter sebagai berikut:

1. Parameter kategori kesadaran

Tabel 3.2 Parameter kategori kesadaran

Range Nilai	Kategori Penilaian
10 – 13.49	Rendah
13.50 – 16	Tinggi

2. Parameter kategori kebutuhan informasi

Tabel 3.3 Parameter kategori kebutuhan informasi

Range Nilai	Kategori Penilaian
8 – 12.49	Rendah
12.50 – 16	Tinggi

3. Parameter kategori sumber informasi

Tabel 3.4 Parameter kategori sumber informasi

Range Nilai	Kategori Penilaian
12 – 18.99	Rendah
19.00 – 28	Tinggi

4. Parameter kategori akses informasi

Tabel 3.5 Parameter kategori akses informasi

Range Nilai	Kategori Penilaian
24 – 37.99	Rendah
38.00 – 53	Tinggi

5. Parameter kategori hambatan

Tabel 3.6 Parameter kategori hambatan

Range Nilai	Kategori Penilaian
15 – 26.49	Rendah
26.50 – 36	Tinggi

6. Parameter kategori akses informasi anak jalanan di Depok

Tabel 3.7 Parameter kategori akses informasi anak jalanan di Depok

Range Nilai	Kategori Penilaian
80 – 100.99	Rendah
110.00 – 135	Tinggi

3.4.1 Teknik Skoring

Peneliti akan memberi bobot/skor pada setiap jawaban yang menunjukkan bagaimana intensitas reaksi responden terhadap jumlah pernyataan yang diberikan.

Jawaban setiap responden terhadap seluruh pernyataan akan dijumlahkan sesuai dengan bobot jawaban. Menurut (Black, James & Champion, Dean J, 1999), pembobotan/skoring adalah proses pemberian nilai angka pada setiap jawaban dari suatu pernyataan. Contohnya: “Saya mudah mendapatkan informasi dari koran”, maka pola jawaban seperti berikut:

Tabel 3.8 *Skoring*

Skala	Skor Item
STS (Sangat Tidak Setuju)	1
TS (Tidak Setuju)	2
S (Setuju)	3
SS (Sangat Setuju)	4

Dari tabel di atas dapat dilihat empat pilihan jawaban. Jawaban “sangat setuju” mendapat skor angka 4, sedangkan jawaban “sangat tidak setuju” mendapat skor angka 1 dan seterusnya. Secara logis dapat dikatakan, semakin besar skor yang diperoleh, maka anak jalanan tersebut mudah mendapatkan akses informasi; sebaliknya, semakin kecil skor yang diperoleh, maka semakin sulit anak jalanan mendapat akses informasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dari penelitian akan menghasilkan suatu data. Data hasil penelitian tersebut dikumpulkan kemudian data tersebut akan dianalisis dan diuraikan yang sampai akhirnya pada tahap kesimpulan dari penelitian tersebut. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Studi literatur

Studi literatur digunakan dalam pengumpulan data dengan menghubungkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga studi literatur ini akan membantu peneliti dalam menganalisis hasil data penelitian.

2. Kuisisioner

Kuisisioner ini merupakan alat bantu peneliti untuk mendapatkan data dengan cara menyebarkan angket atau kuisisioner kepada responden. Bentuk pertanyaan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pertanyaan tertutup atau disebut juga *multiple choice questionnaire*, artinya responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih dari sejumlah alternatif jawaban (jawaban berupa pilihan) yang dianggap sesuai dengan kenyataan dan dirasakan oleh responden. Menurut (Sulistyo-basuki, 2006: p.159), keuntungan menggunakan bentuk pertanyaan tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, mampu memberikan jangkauan jawaban, menghilangkan kemungkinan responden mengabaikan sesuatu, serta mengurangi kemungkinan memperoleh jawaban bertakas (ambiguitas).

3. Wawancara

Wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan mengenai akses informasi anak jalanan. Menurut Silalahi (2009: p.312), metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang (responden). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada tiga anak jalanan di Depok sebagai informasi tambahan. Menurut Sulistyo Basuki (2006: p.74), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulannya.

3.6 Uji Coba Kuisisioner

Sebelum disebarikan kepada para responden sesungguhnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menyempurnakan kuisisioner. Tujuan adanya uji coba ini adalah untuk menghindari pernyataan yang tidak jelas, kata-kata yang dianggap kurang umum, dan pernyataan yang kurang relevan sehingga nantinya kuisisioner dapat diisi dengan baik oleh responden yang sesungguhnya (Yunita Indriani, 2004 : p.45)

Hasil uji coba akan dijadikan koreksi, kemudian dilakukan perbaikan terhadap kekurangannya. Dalam penelitian ini, uji coba kuisisioner dilakukan pada tanggal 19 April 2012 pada 27 anak jalanan Depok. 27 kuisisioner dapat diisi secara lengkap. Maka dapat disimpulkan bahwa anak jalanan Depok dapat memahami isi pertanyaan dalam kuisisioner. Selanjutnya kuisisioner tersebut diperbaiki untuk memudahkan para responden

dalam memahami maksud pertanyaan yang ada dalam kuisisioner dan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan perintah pengisian jawaban.

3.7 Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data, terdapat tahap-tahap, yaitu

1. Penyuntingan

Seluruh daftar pertanyaan yang berhasil dikumpulkan kemudian diperiksa dan dikelompokkan berdasarkan indikator.

2. Penyusunan dan perhitungan data

Pada tahap ini dilakukan penyusunan dan perhitungan data. Data yang telah disusun akan diolah dengan menggunakan SPSS17 dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengukur kategori penilaian tingkat akses informasi anak jalanan Depok, peneliti membuat parameter menggunakan nilai minimum, median, dan nilai maksimum. Karena hasil penelitian ini untuk menggambarkan tinggi rendahnya akses informasi anak jalanan. Nilai yang di atas median merupakan kategori tinggi sedangkan nilai yang di bawah median dikategorikan rendah. Setelah melakukan pengolahan, hasil perhitungan akan disajikan dalam bentuk tabel.

3.8 Analisis Data

Data yang telah dihitung lalu disusun dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Penyusunan dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam indikator-indikator dari variabel yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan data penelitian lalu dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kalimat berdasarkan fakta mengenai akses informasi anak jalanan kemudian hasil penelitian disimpulkan atau diberi kesimpulan.

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari (1) gambaran responden, (2) Analisis akses informasi anak jalanan kota Depok berdasarkan tiap item pertanyaan (3). Analisis akses informasi anak jalanan kota Depok secara keseluruhan

4.1 Gambaran Responden

Responden pada penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di Depok. Menurut Departemen sosial (1995), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya dan rata-rata berusia 6-18 tahun. Kegiatan anak jalanan dalam penelitian ini bekerja sebagai pengamen, ojek payung dan penjual koran di sekitar pusat keramaian kota Depok, seperti Mall, Terminal Depok, Stasiun, Kampus Universitas Indonesia, Depok Lama dan Jalan Margonda. Kuisisioner yang diolah sebanyak 74 kuisisioner. Data tersebut diolah menggunakan SPSS 17 dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

4.2 Analisis Akses Informasi anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan gambaran hasil perhitungan total skor seluruh responden dari lima indikator yang terdiri dari kesadaran akan informasi, kebutuhan informasi, sumber informasi, akses informasi dan hambatan. Berikut ini hasil frekuensi dari setiap item pertanyaan:

4.2.1 Kesadaran

Tabel 4.1 Menambah pengetahuan

	Frekuensi	Persen (%)

Universitas Indonesia

Skala	1	0	0.0
	2	1	1.4
	3	47	63.5
	4	26	35.1
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.1) mengenai “menambah pengetahuan dan keterampilan”, terdapat 47 atau (63.5%) responden yang menjawab setuju dan 26 atau (35.1%) responden menjawab sangat setuju, 1 atau (1.4%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut terlihat bahwa frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala 3, artinya dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok memiliki kesadaran akan informasi guna menambah pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 4.2 Mengerjakan tugas sekolah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	9	12.2
	2	7	9.5
	3	36	48.6
	4	22	29.7
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.2) mengenai “mengerjakan tugas sekolah”, terdapat 36 atau (48.6%) responden yang menjawab setuju dan 22 atau (29.7%) responden menjawab sangat setuju, 9(12.2%) responden menjawab sangat tidak setuju, dan 7 (9.5%) menjawab tidak setuju. Dari data tersebut terlihat bahwa frekuensi atau

persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 36 atau (48.6%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok menyadari pentingnya sebuah informasi karena mereka ingin mengerjakan tugas sekolah. Dilihat dari segi pendidikan, anak jalanan terdiri dari dua, yaitu anak jalanan yang sekolah dan anak jalanan yang tidak sekolah. Anak jalanan yang sekolah biasanya diberikan tugas oleh gurunya. Maka tugas tersebut akan mereka kerjakan. Dengan mengerjakan tugas sekolah, anak jalanan tersebut termasuk salah satu sikap yang menandakan bahwa mereka sadar akan pentingnya sebuah informasi.

Tabel 4.3 Mengembangkan hobi

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	0	0.0
	2	2	2.7
	3	37	50.0
	4	35	47.3
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.3) mengenai “mengembangkan hobi”, terdapat 37 atau (50%) responden yang menjawab setuju dan 35 atau (47.3%) responden menjawab sangat setuju, dan 2 atau (2.7%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut terlihat bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada jawaban sangat setuju atau pada skala tiga, yaitu 37 atau (50%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok menyadari pentingnya sebuah informasi karena mereka ingin mengembangkan hobinya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada anak jalanan, sebagian besar anak jalanan memiliki hobi bermain sepak bola dan bermain musik. Biasanya mereka mencari informasi untuk mengembangkan hobinya dengan cara berlatih bernyanyi atau membuat lirik baru bagi pengamen.

Tabel 4.4 Mewujudkan cita-cita

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	0	0.0
	2	1	1.4
	3	30	40.5
	4	43	58.1
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.4) mengenai “mewujudkan cita-cita”, terdapat 43 atau (58.1%) responden yang menjawab sangat setuju dan 30 atau (40.5%) responden menjawab setuju, dan 1 atau (1.4%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut terlihat bahwa frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan sangat setuju atau skala empat, yaitu 43 atau (58.1%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan menyadari pentingnya sebuah informasi karena mereka ingin mewujudkan cita-citanya. Selain itu, hasil wawancara singkat kepada anak jalanan menyatakan bahwa anak jalanan pun menyadari bahwa informasi itu penting demi mewujudkan cita-citanya. Cita-cita berhak diraih oleh siapa pun asalkan mereka mau berusaha untuk menggapai cita-cita tersebut. Cita-cita anak jalanan sebagian besar ingin menjadi penyanyi dan pemain sepak bola.

Dilihat dari empat item pertanyaan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kesadaran Informasi

Kesadaran Informasi			
		Frekuensi	Persen (%)
Kategori	Rendah	37	50.0
	Tinggi	37	50.0

	Total	74	100.0
--	-------	----	-------

Berdasarkan hasil penelitian di atas (tabel 4.5) menunjukkan bahwa kesadaran anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan informasinya masih ada yang tergolong rendah dan tinggi. Hasil data penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat 50% anak jalanan memiliki kesadaran informasi yang rendah dan 50 % anak jalanan sudah memiliki kesadaran informasi yang tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran informasi tidak dapat dikatakan tinggi atau rendah karena jumlah antara anak jalanan yang memiliki kesadaran yang tinggi dan kesadaran yang rendah adalah sama.

Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (KBBI, 2008). Kesadaran akan sebuah informasi merupakan hal yang dirasakan oleh seseorang bahwa informasi bagi dirinya adalah sesuatu yang penting. Kesadaran informasi akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Kesadaran akan informasi anak jalanan Depok berdasarkan data yang diperoleh termasuk dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Anak jalanan Depok yang termasuk kategori rendah, artinya mereka kurang menyadari bahwa kesadaran akan sebuah informasi merupakan hal yang penting untuk kehidupan saat ini maupun masa mendatang. Kesadaran informasi yang rendah merupakan salah satu hambatan dalam mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Eisenschitz, Tamara S (1993) bahwa selain kemampuan ekonomi, terdapat hambatan lain dalam mendapatkan informasi, yaitu masalah kesadaran pentingnya informasi. Kesadaran akan pentingnya informasi dapat menjadikan anak jalanan miskin akan informasi sehingga anak jalanan kurang mendapatkan pengetahuan yang luas dan tidak dapat mewujudkan cita-citanya. Maka dari itu, anak jalanan Depok perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya informasi.

Sedangkan Anak jalanan yang termasuk kategori tinggi sudah menyadari pentingnya sebuah informasi. Anak jalanan yang termasuk kategori kesadaran informasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi yang dibutuhkannya. Keingintahuan tersebut dapat menjadikan anak jalanan kaya akan

informasi sehingga mereka mendapatkan banyak pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Edhy Sutanta (2003) bahwa salah satu fungsi dari suatu informasi adalah menambah pengetahuan. Maka dengan adanya informasi, pengetahuan seseorang menjadi bertambah sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan dapat mewujudkan cita-citanya.

4.2.2 Kebutuhan Informasi

Tabel 4.6 Perlu informasi untuk mengembangkan hobi

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	2	2.7
	2	4	5.4
	3	45	60.8
	4	23	31.1
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.6) mengenai “perlu informasi untuk mengembangkan hobi”, terdapat 45 atau (60.8%) responden yang menjawab setuju dan 23 atau (31.1%) responden menjawab sangat setuju, 4 (5.4%) responden menjawab tidak setuju dan 2 (2.7%) responden menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut terlihat bahwa frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 45 atau (60.8%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok sangat membutuhkan informasi untuk mengembangkan hobi, misalnya sepak bola, menyanyi, bermain alat musik, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada anak jalanan, sebagian besar anak jalanan memiliki hobi bermain sepak bola dan bermain musik. Untuk mengembangkan hobinya tersebut, anak jalanan kota Depok membutuhkan informasi seperti lirik lagu, lagu-lagu baru, dan lain-lain.

Tabel 4.7 Perlu informasi untuk mengerjakan tugas sekolah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	6	8.1
	2	8	10.8
	3	32	43.2
	4	28	37.8
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.7) mengenai “perlu informasi untuk mengerjakan tugas sekolah”, terdapat 32 atau (43.2%) responden yang menjawab setuju dan 28 atau (37.8%) responden menjawab sangat setuju, 8 (10.8%) responden menjawab tidak setuju dan (8.1%) responden menjawab sangat tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok sangat membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas sekolah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 32 atau (43.2%) responden. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 32 atau (43.2%) anak jalanan membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada anak jalanan, jumlah anak jalanan Depok yang sekolah sudah cukup banyak. Mereka sekolah di sekolah umum maupun di rumah singgah. Mereka biasanya bekerja setelah pulang sekolah atau sebelum sekolah. Mereka bekerja sebagai pengemmen, penjual koran, ojek payung.

Tabel 4.8 Perlu informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan

		Frekuensi	Persen (%)

Skala	1	0	0.0
	2	4	5.4
	3	40	54.1
	4	30	40.5
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.8) mengenai “perlu informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan”, terdapat 40 atau (54.1%) responden yang menjawab setuju, 30 atau (40.5%) responden menjawab sangat setuju, 4 (5.4%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok sangat membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 40 atau (54.1%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar anak jalanan membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang luas akan sangat bermanfaat guna masa depannya. Jika anak jalanan memiliki informasi yang akan memperkaya pengetahuan dan keterampilannya, kelak mereka akan kaya akan informasi dan dapat mewujudkan cita-citanya.

Tabel 4.9 Perlu informasi untuk lowongan pekerjaan

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	16	21.6
	2	10	13.5
	3	24	32.4
	4	24	32.4
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.9) mengenai “perlu informasi untuk lowongan pekerjaan”, terdapat 24 atau (32.4%) responden yang menjawab setuju, 24 atau (32.4%) responden menjawab sangat setuju, 16 (21.6%) responden menjawab sangat tidak setuju, dan 10 (13.5%) menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok sangat membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju dan sangat setuju atau pada skala tiga dan empat, yaitu sama-sama memiliki frekuensi 24 atau (32.4%) responden. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 atau (32.4%) anak jalanan membutuhkan informasi untuk lowongan pekerjaan.

Dilihat dari empat item pertanyaan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan Informasi		Frekuensi	Persen (%)
Kategori	Rendah	23	31.1
	Tinggi	51	68.9
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas (tabel 4.9) terdapat 23 atau (31.1%) responden termasuk kategori rendah dalam kebutuhan informasi dan 51 atau (68.9%) responden termasuk kategori tinggi dalam kebutuhan informasi. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 23 atau (31.1%) anak jalanan yang memiliki kebutuhan informasi yang rendah sedangkan 51 atau (68.9%) anak jalanan yang memiliki kebutuhan informasi yang tinggi. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi anak jalanan kota Depok termasuk kategori tinggi dimana anak jalanan Depok banyak membutuhkan informasi.

Menurut Wilson (1994) bahwa kebutuhan informasi merupakan suatu kebutuhan yang muncul karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan tentang suatu hal yang sesuai atau berguna. Dengan adanya kebutuhan informasi yang tinggi, anak jalanan

berusaha untuk mencari informasi yang mereka butuhkan guna menambah pengetahuan, mengerjakan tugas sekolah, mengembangkan hobi dan mengetahui lowongan pekerjaan. Selain itu, informasi yang dibutuhkan anak jalanan juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh *European Commission* bahwa:

“Lifelong learning is defined as all learning activity undertaken through out life with the aim of improving knowledge, skills and competence within a personal, civic, social and/ or employment-related perspective.”

Artinya *Life long learning* merupakan suatu kegiatan belajar sepanjang hayat yang tujuannya untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan kompetensi diri sehingga pembelajaran tersebut dapat bermanfaat selama hidupnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh R. Gagne dalam Rinda dkk (2010) bahwa dengan ada pembelajaran sepanjang hayat (*Life long learning*), anak jalanan akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang akan sangat berguna dalam kehidupannya mendatang

Kebutuhan informasi setiap individu berbeda-beda, sesuai aktivitas pekerjaan, latar belakang pendidikan, bidang pekerjaan, kedudukan sosial, dan lain-lain (Panen, 1990). Maka kebutuhan informasi anak jalanan pun berbeda. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pengumpulan data, kebutuhan informasi anak jalanan kota Depok antara lain diperlukan untuk mengembangkan hobi seperti bermain alat musik, bernyanyi, menambah pengetahuan, mengerjakan tugas sekolah, serta untuk mencari lowongan pekerjaan.

4.2.3 Sumber Informasi

Tabel 4.11. Sumber informasi dari koran

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	13	17.6

	2	20	27.0
	3	34	45.9
	4	7	9.5
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.11) mengenai “sumber informasi dari koran”, terdapat 34 atau (45.9%) responden yang menjawab setuju dan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 13 (17.6%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 20 (27.0%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok dalam mencari informasi banyak yang menggunakan koran sebagai sumber informasi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 33 atau (45.9%) responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan Depok banyak mendapatkan informasi dari koran. Berdasarkan hasil wawancara kepada anak jalanan, koran merupakan sumber informasi yang mudah mereka dapatkan karena harga koran tidak mahal dan bagi sebagian anak jalanan yang bekerja sebagai penjual koran, mereka tidak perlu membeli koran. Koran yang sering mereka baca sebagian besar koran bola (*Top score*).

Tabel 4.12 Sumber informasi dari majalah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	13	17.6
	2	32	43.2
	3	22	29.7
	4	7	9.5
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.12) mengenai “sumber informasi dari majalah”, terdapat 22 atau (29.7%) responden yang menjawab setuju dan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 13 (17.6%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 32 (43.2%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok dalam mencari informasi hanya sedikit yang menggunakan majalah sebagai sumber informasi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau pada skala dua, yaitu 32 atau (43.2%) responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi majalah dikategorikan rendah, artinya anak jalanan kota Depok sebagian besar tidak mendapatkan informasi dari majalah. Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan jarang menggunakan majalah sebagai sumber informasi karena anak jalanan kurang mengetahui macam-macam majalah dan harga majalah cukup mahal.

Tabel 4.13 Sumber informasi dari buku

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	2	2.7
	2	11	14.9
	3	41	55.4
	4	20	27.0
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.13) mengenai “sumber informasi dari buku”, terdapat 41 atau (55.4%) responden yang menjawab setuju dan 20 atau (27.0%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 2 atau (2.7%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 11 atau (14.9%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok dalam mencari informasi banyak yang menggunakan buku sebagai sumber informasi karena frekuensi atau persentase tertinggi

terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 41 atau (55.4%) responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi buku dikategorikan tinggi, artinya sebagian besar anak jalanan kota Depok mendapatkan informasi dari buku. Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan mendapatkan informasi dari buku pelajaran sekolah, komik, RPUL, atlas dan lain-lain.

Tabel 4.14 Sumber informasi dari televisi

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	2	2.7
	2	10	13.5
	3	40	54.1
	4	22	29.7
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.14) mengenai “sumber informasi dari televisi”, terdapat 40 atau (54.1%) responden yang menjawab setuju dan 22 atau (29.7%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 2 (2.7%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 10 (13.5%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok dalam mencari informasi banyak yang menggunakan televisi sebagai sumber informasi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 40 atau (54.1%) responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi televisi dikategorikan tinggi, artinya sebagian besar anak jalanan kota Depok mendapatkan informasi dari televisi. Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan menonton televisi acara musik, film dan berita.

Tabel 4.15 Sumber informasi dari radio

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	10	13.5
	2	27	36.5
	3	27	36.5
	4	10	13.5
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.15) mengenai “sumber informasi dari radio” , terdapat 27 atau (36.5%) responden yang menjawab setuju dan 10 atau (13.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 10 (13.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 27 (36.5%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 27 atau (36.5%) anak jalanan kota Depok menggunakan sumber informasi dari radio dan 27 atau (36.5%) responden tidak menggunakan radio sebagai sumber informasi mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber informasi dari radio tidak dapat dikatakan tinggi atau rendah karena jumlah antara anak jalanan yang mendapatkan informasi dari radio yang tinggi dan yang rendah adalah sama.

Tabel 4.16 Sumber informasi dari internet

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	5	6.8
	2	11	14.9
	3	39	52.7
	4	19	25.7

	Total	74	100.0
--	-------	----	-------

Berdasarkan data di atas (tabel 4.15) mengenai “sumber informasi dari internet” , terdapat 39 atau (52.7%) responden yang menjawab setuju dan 19 atau (25.7%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 5 (6.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 11 (14.9%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok dalam mencari informasi banyak yang menggunakan internet sebagai sumber informasi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 39 atau (52.7%) responden.

Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi internet dikategorikan tinggi, artinya anak jalanan kota Depok banyak mendapatkan informasi melalui internet. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak jalanan kota Depok menggunakan sumber informasi internet hanya untuk hiburan, seperti *facebook, you tube*. Namun, ada beberapa anak jalanan kota Depok yang menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah sebagai sumber informasi dalam menemukan jawaban tugas tersebut. Dengan demikian, sumber informasi internet belum dimanfaatkan dengan maksimal dalam mencari informasi yang dapat menambah pengetahuan anak jalanan kota Depok.

Tabel 4.17 Sumber informasi dari manusia (personal)

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	2	2.7
	2	3	4.1
	3	45	60.8
	4	24	32.4
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.17) mengenai “sumber informasi dari manusia (personal)”, terdapat 45 atau (60.8%) responden yang menjawab setuju dan 24 atau (32.4%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 2 (2.7%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 3 (4.1%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kota Depok banyak mendapatkan informasi dari manusia (personal) karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau pada skala tiga, yaitu 45 atau (60.8%) responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber informasi manusia (teman, guru, orang tua, dan lain-lain) tergolong tinggi, artinya anak jalanan Depok banyak mendapatkan informasi dari teman, guru, orang tua dan lain-lain.

Sumber informasi tersebut merupakan sumber informasi manusia (personal), artinya ketika manusia berperan sebagai penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh pencari informasi (Noor Athiyah, 2008). Sumber informasi manusia merupakan sumber informasi yang mudah didapatkan karena sumber informasi ini secara otomatis seseorang dapatkan ketika berinteraksi satu sama lain. Apalagi sumber informasi orang tua merupakan sumber informasi yang pertama kali didapatkan mulai dari lahir.

Dilihat dari tujuh item pertanyaan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.18 Sumber Informasi

Sumber Informasi			
		Frekuensi	Persen (%)
Kategori	Rendah	24	32.4
	Tinggi	50	67.6
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas (tabel 4.18), terdapat 24 atau (32.4%) responden mendapat sumber informasi yang dikategorikan rendah dan 50 atau (67.6%) responden sudah mendapatkan sumber informasi yang dikategorikan tinggi. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 24 atau (32.4%) anak jalanan kota Depok

mendapatkan sumber informasi yang dikategorikan rendah sedangkan 50 atau (67.6%) anak jalanan kota Depok telah mendapatkan sumber informasi yang tinggi. Dari hasil data tersebut dan dapat disimpulkan bahwa sumber informasi anak jalanan kota Depok tergolong tinggi, artinya anak jalanan Depok mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi seperti buku, televisi, koran, manusia (personal), dan lain-lain.

Sumber informasi merupakan sebuah alat atau media untuk mendapatkan informasi. Sumber informasi bisa berupa sumber informasi terekam maupun sumber informasi manusia (Noor Athiyah, 2008). Berdasarkan hasil penelitian, sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh anak jalanan Depok adalah sumber informasi dari manusia (personal) karena setiap hari mereka berinteraksi dengan satu sama lain, seperti sesama teman, guru, tetangga, dan-lain.

4.2.4 Akses Informasi

Tabel 4.19 Mengunjungi Perpustakaan Keliling kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	21	28.4
	2	33	44.6
	3	14	18.9
	4	6	8.1
Total		74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.19) mengenai “akses mengunjungi Perpustakaan Keliling kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran, terdapat 14 atau (18.9%) responden yang menjawab setuju dan 6 atau (8.1%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 21 (28.4%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 33 (44.6%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan ke Perpustakaan keliling kota Depok dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada

jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 33 atau 44.6% responden. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan kota Depok yang mengunjungi Perpustakaan Keliling kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran.

Tabel 4.20 Mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	27	36.5
	2	35	47.3
	3	7	9.5
	4	5	6.8
Total		74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.20) “akses mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran, terdapat 7 atau (9.5%) responden yang menjawab setuju dan 5 atau (6.8%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 27 (36.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 35 (47.3%) responden menjawab tidak setuju . Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 35 atau 47.3% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan hanya sedikit anak jalanan yang mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran.

Tabel 4.21 Akses mengunjungi Taman Bacaan Depok untuk membaca buku/majalah/koran

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	13	17.6
	2	29	39.2
	3	25	33.8
	4	7	9.5
Total		74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.21) “akses mengunjungi taman bacaan (Rumah Baca Panther Terminal Depok) untuk membaca buku/majalah/koran, terdapat 25 atau (33.8%) responden yang menjawab setuju dan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 13 (17.6%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 29 (39.2%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan mengunjungi mengunjungi taman bacaan (Rumah Baca Panther Terminal Depok) untuk membaca buku/majalah/koran dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban sangat tidak setuju atau skala satu, yaitu 29 atau 39.2% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan yang mengunjungi taman bacaan untuk membaca buku/majalah/koran.

Tabel 4.22 Akses membaca buku/majalah/koran di sekolah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	8	10.8
	2	12	16.2
	3	44	59.5

	4	10	13.5
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.22) mengenai “akses membaca buku/ majalah/koran di Sekolah”, terdapat 44 atau (59.5%) responden yang menjawab setuju dan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 13 (17.6%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 29 (39.2%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan membaca buku/majalah/koran di sekolah dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 44 atau 59.5% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan banyak anak jalanan Depok yang membaca buku/majalah/koran di sekolah.

Tabel 4.23 Membeli majalah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	20	27.0
	2	34	45.9
	3	16	21.6
	4	4	5.4
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.23) mengenai “akses membeli majalah”, terdapat 16 atau (21.6%) responden yang menjawab setuju dan 4 atau (5.4%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 20 (27%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 34 (45.9%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses membeli majalah dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 34 atau

45.9% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan kota Depok dalam mendapatkan informasi tidak dengan cara membeli majalah.

Tabel 4.24 Membeli buku

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	6	8.1
	2	18	24.3
	3	37	50.0
	4	13	17.6
Total		74	100.0

Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.24) “akses membeli buku”, terdapat 37 atau (50%) responden yang menjawab setuju dan 13 atau (17.6%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 6 (8.1%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 18 (24.3%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan membeli buku dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 37 atau 50% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan kota Depok dalam mendapatkan informasi dengan cara membeli buku atau bisa dikatakan, akses informasi anak jalanan dalam membeli buku tergolong tinggi. Anak jalanan kota Depok mau mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Tabel 4.25 Akses menonton televisi di Rumah sendiri

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	5	6.8

	2	13	17.6
	3	33	44.6
	4	23	31.1
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.25) mengenai “akses menonton televisi di Rumah sendiri”, terdapat 33 atau (44.6%) responden yang menjawab setuju dan 23 atau (31.1%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 5 atau (6.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 13(17.6%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses menonton televisi dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 33 atau 44.6% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok mudah mendapatkan informasi dari televisi di rumahnya sendiri.

Tabel 4.26 Akses menonton televisi tidak di Rumah sendiri

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	11	14.9
	2	31	41.9
	3	22	29.7
	4	10	13.5
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.26) mengenai “akses menonton televisi tidak di Rumah sendiri”, terdapat 22 atau (29.7%) responden yang menjawab setuju dan 10 atau (13.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 11 atau (14.9%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 31 atau (41.9%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses menonton televisitidak di rumah

sendiri dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 31 atau 41.9% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan kota Depok banyak yang tidak menonton televisi di tempat lain selain di rumahnya sendiri.

Tabel 4.27 Akses mendengarkan radio di Rumah sendiri

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	14	18.9
	2	25	33.8
	3	27	36.5
	4	8	10.8
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.27) mengenai “akses mendengarkan radio di rumah sendiri”, terdapat 27 atau (36.5%) responden yang menjawab setuju dan 8 atau (8.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 14 atau (18.9%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 25 atau (33.8%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses mendengarkan radio di rumah sendiri dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 27 atau 36.5% responden anak jalanan tidak mendengarkan radio di rumah sendiri. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sedikit anak jalanan yang mendengarkan radio di rumah sendiri.

Tabel 4.28 Akses mendengarkan radio tidak di Rumah sendiri

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	18	24.3

	2	33	44.6
	3	19	25.7
	4	4	5.4
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.27) mengenai “akses mendengarkan radio tidak di rumah sendiri”, terdapat 19 atau (25.7%) responden yang menjawab setuju dan 4 atau (5.4%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 18 atau (24,3%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 33 atau (44.6%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses anak jalanan dalam mendengarkan radio tidak di rumah sendiri dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 33 atau 44.6% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa akses mendengarkan radio tidak di rumah sendiri (tempat lain) tergolong rendah karena banyak anak jalanan yang mendengarkan radio di rumah sendiri.

Tabel 4.29 Akses menggunakan internet di Sekolah

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	13	17.6
	2	28	37.8
	3	24	32.4
	4	9	12.2
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.29) mengenai “akses menggunakan internet di Sekolah”, terdapat 24 atau (32.4%) responden yang menjawab setuju dan 9 atau (12.2%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 13 atau (17.%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 28 atau (37.8%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan mengunjungi menggunakan internet di sekolah dikategorikan rendah karena frekuensi tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 28 atau 37.8% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan yang menggunakan internet di sekolah.

Tabel 4.30 Akses menggunakan internet di Warnet

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	8	10.8
	2	8	10.8
	3	39	52.7
	4	19	25.7
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.30) mengenai “akses menggunakan internet di warnet”, terdapat 39 atau (52.7%) responden yang menjawab setuju dan 19 atau (25.7%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 8 atau (10.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 8 atau (10.8%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan menggunakan internet di warnet dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 39 atau 57.2% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa akses penggunaan internet di warnet tergolong tinggi karena hampir semua anak jalanan memiliki akses penggunaan internet

di warnet. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, hampir setiap minggu mereka menggunakan internet dan mereka mampu mengeluarkan uang hasil kerjanya untuk membayar warnet sebesar Rp2000 sampai Rp2500/jam. Mereka rela mengeluarkan sedikit hasil penghasilannya untuk mengakses internet.

Tabel 4.31 Akses menggunakan internet di Taman Bacaan Depok

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	20	27.0
	2	38	51.4
	3	9	12.2
	4	7	9.5
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.31) mengenai “akses menggunakan internet di taman bacaan Depok”, terdapat 9 atau (12.2%) responden yang menjawab setuju dan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 20 atau (27%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 38 atau (51.4%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses menggunakan internet di taman bacaan dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 38 atau 51.4% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa akses penggunaan internet di taman bacaan tergolong rendah karena sebagian besar anak jalanan tidak mempunyai akses menggunakan internet di taman bacaan.

Tabel 4.32 Akses menggunakan internet di mobil layanan internet keliling Diskominfo (*Mobile Community Access Point*)

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	30	40.5
	2	31	41.9
	3	8	10.8
	4	5	6.8
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.32) mengenai “akses menggunakan internet di mobil layanan internet keliling Diskominfo (*Mobile Community Access Point*) atau dikenal dengan singkatan MCAP, terdapat 8 atau (10.8%) responden yang menjawab setuju dan 5 atau (6.8%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 30 atau (40.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 31 atau (41.9%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa akses informasi anak jalanan menggunakan internet di mobil layanan internet keliling (MCAP) dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban sangat tidak setuju atau skala satu, yaitu 31 atau 41.9% responden). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak anak jalanan kota Depok tidak pernah memanfaatkan layanan internet tersebut.

MCAP merupakan salah satu fasilitas layanan internet keliling milik Diskominfo yang secara gratis dapat diakses oleh masyarakat. Namun, layanan MCAP ini tidak semua masyarakat dapat menggunakannya, termasuk anak jalanan. Skor tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan kurang mendapatkan akses internet melalui layanan internet keliling milik Diskominfo. Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan kota Depok banyak tidak mengetahui adanya layanan internet MCAP.

Tabel 4.33 Biaya mendapatkan informasi yang gratis

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	9	12.2
	2	31	41.9
	3	30	40.5
	4	4	5.4
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.33) mengenai “biaya mendapatkan informasi yang gratis”, terdapat 30 atau (40.5%) responden yang menjawab setuju dan 4 atau (5.4%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 9 atau (12.2%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 31 atau (41.9%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa biaya membutuhkan informasi yang gratis dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 31 atau 41.9% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan kota Depok mendapatkan informasi yang membutuhkan biaya.

Tabel 4.34 Biaya pencarian informasi

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	7	9.5
	2	10	13.5
	3	42	56.8
	4	15	20.3

	Total	74	100.0
--	-------	----	-------

Berdasarkan data di atas (tabel 4.34) mengenai “biaya pencarian informasi”, terdapat 42 atau (56.8%) responden yang menjawab setuju dan 15 atau (20.3%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 7 atau (9.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 10 atau (13.5%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa pencarian informasi membutuhkan biaya dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 42 atau 56.8% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak jalanan kota Depok (56.8%) rela mengeluarkan biaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Dilihat dari 16 item pertanyaan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.35 Akses Informasi

Akses Informasi			
		Frekuensi	Persen (%)
Kategori	Rendah	32	43.2
	Tinggi	42	56.8
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas (tabel 4.35), responden yang memiliki persentase 43.2% sebanyak 32 responden dan responden yang memiliki persentase 56,8% sebanyak 43 reponden. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 32(43.2%) anak jalanan kota Depok mendapatkan akses informasi yang rendah sedangkan 43(56.8%) anak jalanan kota Depok telah mendapatkan akses informasi yang tinggi. Dari hasil data tersebut dan dapat disimpulkan bahwa akses informasi anak jalanan kota Depok dikategorikan tinggi, artinya anak jalanan Depok mempunyai akses yang mudah dalam mendapatkan informasi.

Menurut Florentina Ratih Wulandari dkk (2007), akses informasi adalah pencapaian, peralihan atau perolehan akan informasi tanpa atau dengan menggunakan

alat berupa telekomunikasi dan melalui saluran atau media. Akses informasi berhak didapat oleh semua masyarakat, baik golongan ekonomi atas maupun ekonomi bawah, seperti pemulung, anak jalanan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Cleveland (1985, dalam Eisenschitz, Tamara S. 1993) bahwa akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang. Akses informasi anak jalanan merupakan sebuah jembatan ketersediaan informasi anak jalanan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Akses informasi anak jalanan kota Depok termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa anak jalanan Depok memiliki kemudahan dalam mendapatkan informasi, baik dalam hal penggunaan sumber informasi maupun akses ke sumber informasi. Sebagai contoh, anak jalanan bisa menggunakan internet dan mereka menggunakan internet di sekolah dan di warnet. Selain itu, ketersediaan akan sumber informasi untuk anak jalanan dapat dengan mudah diperoleh melalui buku, koran, majalah, televisi, radio dan orang sekitar (teman, guru, tetangga). Mereka mendapatkan informasi dari buku atau majalah dengan cara membeli atau membacanya di sekolah. Sedangkan koran dan majalah mereka dapatkan dengan cara membeli atau membacanya di Taman Bacaan, Sekolah, Perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan biasanya membeli buku pelajaran sekolah (jika anak jalanan tersebut sekolah), komik, koran bola buku pengetahuan umum seperti atlas, RPUL, dan lain-lain. Akses informasi televisi dan radio biasanya mereka dapatkan dengan mudah di rumah sendiri karena sebagian besar anak jalanan sudah mempunyai televisi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Edhy Sutanta (2003) bahwa nilai suatu informasi dapat ditentukan berdasarkan sifatnya, salah satunya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi.

Dalam pemerolehan informasi, sebagian besar anak jalanan di Depok mendapatkan informasi yang berbayar. Untuk itu, mereka mengeluarkan uang untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Uang yang mereka gunakan untuk mendapatkan informasi merupakan hasil penghasilannya dari mengamen, jual koran dan ojek payung. Hal tersebut terjadi karena pemerintah kurang mendukung adanya akses informasi yang gratis untuk anak jalanan. Terlihat dari data yang menunjukkan bahwa anak jalanan di Depok tidak pernah mengunjungi bahkan tidak mengetahui keberadaan layanan sumber informasi yang gratis seperti Perpustakaan Pemerintah kota Depok,

Perpustakaan Keliling, dan Mobil layanan internet keliling Diskominfo (MCAP). Layanan Pemerintah kota Depok tersebut merupakan akses informasi yang seharusnya anak jalanan Depok dapatkan. Karena berdasarkan Undang-undang dasar (*pasal 34 ayat 1*) yang menjelaskan bahwa bahwa: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Di dalam pasal tersebut sudah terlihat bahwa anak jalanan seharusnya dipelihara oleh negara, salah satunya adalah dengan cara diberikannya akses informasi secara gratis.

4.2.5 Hambatan

Tabel 4.36 Percaya diri ketika mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	7	9.5
	2	29	39.2
	3	29	39.2
	4	9	12.2
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.36) mengenai “percaya diri ketika mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok”, terdapat 29(39.2%) responden yang menjawab setuju dan 9(12.2%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 7(9.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 29(39.2%) responden menjawab tidak setuju. Data tersebut menggambarkan bahwa terdapat 29 (39.2%) anak jalanan kota Depok merasa percaya diri atau tidak malu ketika mengunjungi ke Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok sedangkan 29(39.2%) anak jalanan kota Depok merasa tidak percaya diri ketika harus mengunjungi Perpustakaan Pemerintah

kota Depok. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam ketidakpercayaan diri ketika mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah Depok tidak dapat dikatakan tinggi atau rendah karena jumlah antara anak jalanan yang percaya diri dan tidak percaya diri adalah sama.

Tabel 4.37 Percaya diri ketika mengunjungi taman bacaan/ rumah baca Depok

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	5	6.8
	2	17	23.0
	3	45	60.8
	4	7	9.5
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.37) mengenai “percaya diri ketika mengunjungi taman bacaan/ rumah baca Depok”, terdapat 45 (60.8%) responden yang menjawab setuju dan 7(9.5%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 5(6.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 17(23%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan percaya diri ketika mengunjungi taman bacaan /rumah baca dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 45 atau 60.8% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan Depok tidak mengalami hambatan terhadap rasa ketidakpercayaan dirinya ketika mengunjungi Taman Bacaa Depok.

Tabel 4.38 Kemampuan menggunakan internet

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	1	1.4

	2	10	13.5
	3	48	64.9
	4	15	20.3
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.38) mengenai “kemampuan menggunakan internet”, terdapat 48 (64.9%) responden yang menjawab setuju dan 15 (20.3%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 1 (1.4%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 10 (13.5%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa kemampuan anak jalanan menggunakan internet dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 48 atau 64.9% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak anak jalanan kota Depok tidak mengalami hambatan dalam menggunakan internet karena mereka mampu menggunakan internet.

Tabel 4.39 Kemampuan biaya untuk mendapatkan informasi

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	7	9.5
	2	21	28.4
	3	32	43.2
	4	14	18.9
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.39) mengenai “kemampuan biaya untuk mendapatkan informasi”, terdapat 32(43.2%) responden yang menjawab setuju dan 14

responden menjawab sangat setuju sedangkan 7(9.5%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 21(28.4%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa kemampuan biaya untuk mendapatkan informasi dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 32 atau 43.2% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak anak jalanan Depok tidak mempunyai hambatan dalam biaya untuk mendapatkan informasi karena mereka mampu membeli koran, sewa internet, dan lain-lain.

Tabel 4.40 Mengetahui mencari koran yang dibutuhkan

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	3	4.1
	2	14	18.9
	3	37	50.0
	4	20	27.0
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.40) mengenai “mengetahui di mana mencari koran yang dibutuhkan”, terdapat 14 (18.9%) responden yang menjawab setuju dan 3 (4.1%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 20 (27%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 37 (50%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui di mana mencari koran yang dibutuhkannya dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 37 atau 50% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan Depok yang mempunyai hambatan dalam mencari koran yang dibutuhkan karena sebagian besar dari mereka mengetahui di mana mereka harus mencari koran yang dibutuhkan .

Tabel 4.41 Mengetahui mencari majalah yang dibutuhkan

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	5	6.8
	2	27	36.5
	3	34	45.9
	4	8	10.8
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.41) mengenai “mengetahui di mana mencari majalah yang dibutuhkan”, terdapat 34 (45.9%) responden yang menjawab setuju dan 8 (10.8%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 5 (6.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 27 (36.5%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui mencari majalah yang dibutuhkannya dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 34 (45.9%) responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan Depok mengalami hambatan dalam mencari majalah yang dibutuhkan karena sebagian besar mereka telah mengetahui di mana mereka harus mencari majalah yang dibutuhkannya.

Tabel 4.42 Mengetahui mencari buku yang dibutuhkan

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	3	4.1
	2	7	9.5
	3	53	71.6

	4	11	14.9
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.42) mengenai “mengetahui mencari buku yang dibutuhkan”, terdapat 53 (71.6%) responden yang menjawab setuju dan 11(14.9%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 3 (4.1%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 7 (9.5%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui mencari buku yang dibutuhkannya dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala tiga, yaitu 53 atau 71.6% responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan Depok mempunyai hambatan dalam mencari buku yang dibutuhkan karena sebagian besar mereka mengetahui di mana mereka harus mencari buku yang dibutuhkannya.

Tabel 4.43 Mengetahui lokasi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	14	18.9
	2	34	45.9
	3	18	24.3
	4	8	10.8
	Total	74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.43) mengenai “mengetahui lokasi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok ”, terdapat 18 (24.3%) responden yang menjawab setuju dan 8 (10.8%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 14 (18.9%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 34 (45.9%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui lokasi

perpustakaan dikategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala satu, yaitu 34 atau 45.9% responden anak jalanan kota Depok tidak mengetahui di mana lokasi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak anak jalanan kota Depok yang mengalami hambatan dalam mendapatkan informasi di Perpustakaan Pemerintah Depok karena mereka tidak mengetahui di mana lokasi Perpustakaan Umum Pemerintah Depok.

Tabel 4.44 Mengetahui lokasi Perpustakaan keliling kota Depok berkunjung

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	12	16.2
	2	39	52.7
	3	17	23.0
	4	6	8.1
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.44) mengenai “mengetahui lokasi Perpustakaan keliling kota Depok berkunjung”, terdapat 17 (23%) responden yang menjawab setuju dan 6 (8.1%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 12 (16.2%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 39 (52.7%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui lokasi perpustakaan keliling Depok di kategorikan rendah karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban tidak setuju atau skala dua, yaitu 39 atau 52.7% responden anak jalanan kota Depok tidak mengetahui di mana lokasi Perpustakaan keliling kota Depok. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak anak jalanan kota Depok yang mengalami hambatan dalam mendapatkan informasi di Perpustakaan Keliling Depok karena mereka tidak mengetahui di mana lokasi Perpustakaan Keliling Depok berkunjung.

Tabel 4.45 Mengetahui lokasi Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok, dan lain-lain)

		Frekuensi	Persen (%)
Skala	1	6	8.1
	2	25	33.8
	3	26	35.1
	4	17	23.0
Total		74	100.0

Berdasarkan data di atas (tabel 4.45) mengenai “mengetahui lokasi Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok, dan lain-lain)”, terdapat 26 (35.1%) responden yang menjawab setuju dan 17 (23%) responden menjawab sangat setuju sedangkan 25 (33.8%) responden menjawab sangat tidak setuju dan 6 (8.1%) responden menjawab tidak setuju. Dari data tersebut dapat menggambarkan bahwa anak jalanan mengetahui lokasi taman bacaan dikategorikan tinggi karena frekuensi atau persentase tertinggi terdapat pada jawaban setuju atau skala satu, yaitu 26 atau 35.1% responden anak jalanan kota Depok mengetahui di mana lokasi Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok, dan lain-lain). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit anak jalanan kota Depok yang mengalami hambatan dalam mendapatkan informasi di Taman Bacaan Depok karena sebagian besar dari mereka mengetahui di mana Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok, dan lain-lain).

Dilihat dari 10 item pertanyaan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.46 Hambatan

Hambatan			
		Frekuensi	Persen (%)
	Rendah	37	50.0
	Tinggi	37	50.0
	Total	74	100.0

Berdasarkan hasil penelitian di atas (tabel 4.46) menunjukkan bahwa hambatan anak jalanan dalam mencari informasi masih ada yang tergolong rendah dan tinggi. Hasil data penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat 50% anak jalanan memiliki hambatan yang rendah dan 50% anak jalanan memiliki hambatan yang tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan anak jalanan dalam mendapatkan informasi tidak dapat dikatakan tinggi atau rendah karena jumlah antara anak jalanan memiliki hambatan dan yang tidak memiliki hambatan adalah sama.

Dalam melakukan pencarian informasi, seseorang sering mengalami hambatan. Hambatan tersebut meliputi: tidak mengetahui kebutuhan informasinya, tidak mengetahui di mana mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, tidak mengetahui keberadaan sumber informasi yang dibutuhkannya, tidak menemukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya, dan kurangnya keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan Julien (2008). Anak jalanan di Depok mendapat banyak hambatan dalam melakukan pencarian informasi, diantaranya: Anak jalanan di Depok kurang menyadari akan pentingnya sebuah informasi; tidak mengetahui lokasi Perpustakaan Pemerintah Depok, Perpustakaan Keliling dan Taman Bacaan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Julien (2008) bahwa salah satu hambatan dalam pencarian informasi adalah tidak menemukan sumber informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkannya. Selain itu, sesuai dengan yang dikatakan oleh Eisenschitz, Tamara S. (1993), bahwa selain kemampuan ekonomi, terdapat hambatan lain dalam mendapatkan informasi bagi anak jalanan, yaitu masalah kesadaran akan pentingnya informasi, mengajarkan orang untuk mencari informasi secara sistematis dan

Universitas Indonesia

mendorong penyediaan informasi. Anak jalanan kota Depok mengalami hambatan dalam mencari informasi yang gratis, yaitu tidak menggunakan layanan akses informasi yang diberikan Pemerintah dalam mencari informasi seperti Perpustakaan Umum Depok, Perpustakaan Keliling dan Mobil internet keliling (MCAP). Hal tersebut terjadi karena Pemerintah Depok kurang memberikan akses informasi yang gratis kepada anak jalanan Depok.

4.3 Akses Informasi Anak Jalanan di Depok

Tabel 4.47 Akses informasi anak jalanan

Akses Informasi Anak Jalanan			
		Frekuensi	Persen (%)
	Rendah	34	45.9
	Tinggi	40	54.1
	Total	74	100.0

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas (tabel 4.47), responden yang memiliki persentase 45.9% sebanyak 34 responden dan responden yang memiliki persentase 54.1% sebanyak 40 responden. Data tersebut dapat diartikan bahwa terdapat 34(45.9%) anak jalanan kota Depok mempunyai akses informasi yang rendah sedangkan 40 (54.1%) anak jalanan kota Depok telah mempunyai akses informasi yang tinggi. Dari hasil data tersebut dan dapat disimpulkan bahwa akses informasi anak jalanan kota Depok tergolong tinggi, artinya anak jalanan Depok mempunyai akses yang mudah dalam mendapatkan informasi.

Akses dapat diartikan sebagai ketersediaan (McCombs Gillian M dalam Rowley, 2008). Akses informasi anak jalanan merupakan sebuah jembatan ketersediaan informasi anak jalanan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Berdasarkan data hasil penelitian di atas (tabel 4.47) menggambarkan bahwa secara keseluruhan anak jalanan Depok mudah dalam mendapatkan informasi. Hal tersebut

terlihat dari kemudahan anak jalanan mendapatkan sumber informasi dan kemudahan menggunakan sumber informasi dan lokasi sumber informasi. Anak jalanan mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi terlihat pada (tabel 4.18) yang menggambarkan sumber informasi anak jalanan yang tinggi. Informasi yang didapat berasal dari sumber informasi tercetak seperti buku, koran, dan majalah. Sumber elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi dari teman, guru, dan orang tua. Kemudahan menggunakan sumber informasi dan lokasi sumber informasi terlihat pada (tabel 4.35) yang menggambarkan akses informasi anak jalanan Depok dikategorikan tinggi, diantaranya anak jalanan mampu menggunakan internet di warnet, membaca buku di sekolah, membeli buku, dan menonton televisi baik di rumah sendiri maupun di tempat lain.

Dalam pemerolehan informasi, anak jalanan di Depok tidak hanya mendapatkan informasi yang gratis saja, tetapi juga informasi yang berbayar. Untuk itu, mereka juga mau mengeluarkan uang untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Sesuai yang dikatakan oleh Eisenschitz, Tamara S. (1993), akses untuk mendapatkan informasi tidak sepenuhnya didapat dengan cara gratis, melainkan ada beberapa informasi yang didapat dengan cara berbayar. Anak jalanan Depok mengeluarkan uang untuk membeli buku, membayar sewa warnet, membeli majalah, dan koran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, hampir setiap minggu mereka menggunakan internet dan mereka mampu mengeluarkan uang hasil kerjanya untuk membayar warnet sebesar Rp2000 sampai Rp2500/jam. Mereka rela mengeluarkan sedikit hasil penghasilannya untuk mengakses internet.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, sebagian besar anak jalanan dalam mendapatkan informasi dengan cara berbayar. Kemudahan akses informasi yang Anak jalanan Depok dapatkan berasal dari informasi yang membutuhkan biaya (berbayar). Mereka memiliki biaya untuk mendapatkan informasi yang berbayar merupakan hasil dari penghasilannya mengamen, menjual koran dan ojek payung. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.34 mengenai informasi berbayar mendapatkan persentase 56.8% sedangkan mengenai informasi gratis hanya mendapat persentase 41.9% (tabel 4.33). Hal tersebut menggambarkan bahwa anak jalanan lebih banyak mendapatkan informasi yang berbayar dibandingkan dengan informasi yang gratis, seperti membaca buku atau

majalah atau koran di Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok, dikunjungi Perpustakaan Keliling, dan Mobil layanan internet keliling Diskominfo (MCAP). Hal tersebut terjadi karena pemerintah kurang mendukung adanya akses informasi yang gratis untuk anak jalanan. Terlihat dari data yang menunjukkan bahwa anak jalanan Depok sebagian besar tidak mengetahui lokasi bahkan tidak mengetahui keberadaan layanan sumber informasi yang gratis seperti Perpustakaan Pemerintah kota Depok, Perpustakaan Keliling, dan Mobil layanan internet keliling Diskominfo (MCAP).

Kurangnya dukungan dari Pemerintah Depok terhadap akses informasi anak jalanan Depok tidak sesuai dengan peraturan hukum mengenai akses informasi tertuang dalam UUD RI Amandemen kedua pasal 28F menyatakan bahwa: “setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”. Dari Pasal 28F di atas menunjukkan bahwa setiap orang (termasuk anak jalanan) berhak mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi yang telah tersedia baik dari sumber informasi yang Pemerintah sediakan. Selain itu, Undang-undang dasar (*pasal 34 ayat 1*) yang menjelaskan bahwa bahwa: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Di dalam pasal tersebut sudah terlihat bahwa anak jalanan seharusnya dipelihara oleh negara, salah satunya adalah dengan cara diberikannya akses informasi secara gratis.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, akan dikemukakan saran sebagai masukan pada berbagai pihak terkait.

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan:

1. Anak jalanan di Depok memiliki kesadaran informasi. Anak jalanan Depok menyadari bahwa informasi itu penting karena untuk menambah pengetahuan (63.5%), mengerjakan tugas sekolah (48.6%), mengembangkan hobi (50%), dan mewujudkan cita-cita (58.1%). Berdasarkan hasil wawancara, anak jalanan memiliki cita-cita menjadi masinis, penyanyi, pemain sepak bola, gubernur, dan lain-lain. Namun, Kesadaran akan pentingnya informasi tersebut masih perlu ditingkatkan karena dari hasil penelitian menggambarkan bahwa 50% anak jalanan Depok memiliki kesadaran informasi yang rendah dan 50% anak jalanan Depok memiliki kesadaran informasi yang tinggi.
2. Anak jalanan di Depok sangat membutuhkan informasi. Dari hasil penelitian, kebutuhan informasi anak jalanan termasuk kedalam kategori tinggi karena 68.9% anak jalanan membutuhkan informasi. Informasi tersebut digunakan untuk mengembangkan hobi (60.8%), mengerjakan tugas sekolah (43,2%), menambah pengetahuan dan keterampilan (54.1%) dan mengetahui lowongan pekerjaan (32,4%).
3. Anak jalanan di Depok mempunyai akses yang mudah dalam mendapatkan informasi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa 54,1% anak jalanan kota Depok mudah mendapatkan informasi. Dilihat dari

ketersediaan sumber informasi, kemudahan mendapatkan sumber informasi dan kemudahan menggunakan sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian, sumber informasi yang mereka gunakan termasuk kedalam kategori tinggi, yaitu 67,6% anak jalanan kota Depok mendapatkan informasi dari berbagai sumber informasi. Sumber informasi yang digunakan: buku (55.4%), koran (45.9%), majalah (43.2%), televisi (54.1%), radio (50%), internet(52.7%) dan sumber informasi manusia (60.8%). Sumber informasi manusia termasuk kedalam kategori tinggi karena setiap hari selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam mendapatkan informasi, sebagian besar anak jalanan mendapatkan informasi dengan cara berbayar, seperti menggunakan internet di warnet. Sedangkan informasi yang gratis, seperti memanfaatkan layanan Perpustakaan Umum kota Depok, Perpustakaan keliling dan layanan mobil internet keliling (MCAP) jarang mereka dapatkan. Berdasarkan hasil data mengenai informasi berbayar mendapatkan persentase yang tinggi, yaitu 56.8% dan mengenai informasi gratis hanya mendapat 41.9% . Hal tersebut menggambarkan bahwa untuk mendapatkan informasi, anak jalanan harus mengeluarkan biaya agar kebutuhan informasinya terpenuhi atau dapat dikatakan akses informasi anak jalanan secara gratis cenderung relatif rendah.

4. Dalam melakukan pencarian informasi, anak jalanan di Depok mengalami hambatan dalam dirinya, yaitu kesadaran informasi yang perlu ditingkatkan, kurang percaya diri atau merasa malu jika harus mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok. Selain faktor dari diri sendiri, hambatan lain yang dialami anak jalanan Depok pada saat melakukan langkah-langkah pencarian informasi umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, antara lain:
 - a. tidak mengetahui lokasi Perpustakaan keliling dan Perpustakaan Umum Pemerintah Depok sehingga anak jalanan tidak dapat mengakses sumber informasi yang diberikan oleh Pemerintah kota Depok.
 - b. tidak mengetahui adanya layanan mobil internet keliling (MCAP) Diskominfo sehingga anak jalanan tidak mendapat pelatihan mengenai penggunaan internet yang sehat dan tidak dapat mengakses sumber

informasi internet yang diberikan oleh Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) kota Depok.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak jalanan memiliki kesadaran dan kebutuhan informasi untuk mewujudkan cita-cita, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Pemerintah Depok

Untuk meningkatkan akses anak jalanan dalam mendapatkan informasi guna meningkatkan kesadaran informasi, meningkatkan pengetahuan, rasa percaya diri dan merasa nyaman berkunjung ke perpustakaan dan taman bacaan, serta layanan perpustakaan keliling dapat dimanfaatkan oleh semua golongan masyarakat. Maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Mempromosikan dan memperkenalkan keberadaan Perpustakaan Umum Pemerintah Depok kepada anak jalanan.
- b. Meningkatkan layanan Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok. Baik dari segi koleksi, kenyamanan ruang baca, dan fasilitas lainnya.
- c. Menambahkan mobil layanan Perpustakaan keliling.
- d. Perpustakaan Keliling sebaiknya dilakukan tersebar merata di berbagai tempat.
- e. Memberikan dukungan berupa moral dan materil kepada taman bacaan atau rumah baca dan rumah singgah Depok dalam hal meningkatkan fasilitas.

2. Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo)

Untuk meningkatkan kemampuan anak jalanan dalam mencari informasi melalui internet, peneliti menyarankan Diskominfo untuk:

- a. Menambahkan mobil layanan internet keliling (MCAP) supaya dapat beroperasi ke berbagai tempat, jadi tidak hanya terpaku di satu tempat saja.
- b. Mencari informasi di mana tempat-tempat anak jalanan berkumpul, seperti di taman bacaan, terminal, dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Athiyah, Noor. (2008). *Kebutuhan Informasi dan Perilaku Pencarian Informasi: Studikusus terhadap Ibu Mengandung dan Mengasuh Bayu di Kabupaten Jombang*. Tesis : Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, FIB UI
- Black, James A. & Champion, Dean J. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (E.Koeswara, Dira Salan & Alfin Ruzhendi, Penerjemah). Bandung: Refika Aditama.
- Case, Donald O. (2007). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior*. (2nd ed.). United Kingdom: Elsevier
- Direktur Jenderal Aplikasi Telematika. (2006, Februari 10). Semiloka “Menemukan solusi atas indikasi faktor-faktor penghambat akses informasi dan pengetahuan di bidang pemanfaatan ICT”. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi. Maret 17, 2012. <http://kambing.ui.ac.id/onnopurbo/library/library-ref-ind/ref-ind-2/application/policy/proceeding.pdf>
- Eisenschitz, Tamara. (1993). *Information Transfer Policy: Issues of Control and Access*. London: Library Association Publishing
- European Commision .*What is Life Long Learning?*.http://www.esae.org/articles/2007_08_005.pdf
- Irwanto. (1996). “Kajian literatur dan penelitian mengenai pekerja anak sejak pengembangan rencana kerja IPEC 1993”, dalam : *Konferensi Nasional II masalah pekerja anak*. Kerja sama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, dan ILO/IPEC.
- Ishaq, M. (1998). “Pengembangan Modul Literasi Jalanan untuk Peningkatan Kemampuan Hidup Bermasyarakat Anak-anak Jalanan”. Makalah. Lokakarya

Modul Literasi Jalanan di BPKB Jayagiri-Lembang, 24-25 Maret 1998.

Bandung : Yayasan Bahtera-Unicef.

Julien, Heidie.(1999). *Barriers to Adolescents Information Seeking for Career Decision Making*. Journal of american society for information science.50 (1), Januari: 38-48.

Kantor Arsip & Perpustakaan Daerah. Pemerintah Kabupaten Bogor.(2011). *Perpustakaan Keliling Bidik Anak Jalanan*. April 2, 2012.<http://kapd.bogorkab.go.id>.

Kominfo. *Pedoman pengelolaan informasi.Peraturan menteri komunikasi dan informatika*. Nomor: 10 /PER/M.KOMINFO/07/2010 .12 Juli 2010 (hal.5)

Kumar, Ranjit.(1999). *Research Methodology: A step-by-Step Guide for Beginners*.London: Sage Publications.

Lumiers, Esther M. dan Schimmel, Martijn. 2004. “*Information Poverty: A Measureable Concept?*” Pp. 47-61. Di dalam *Information Ethics in the Electronic Age: Current Issues in Africa and the World*, diedit oleh Tom Medina, Johannes J. Britz. Jefferson, North Carolina: McFarland

Pannen, Paulina. *A study in information seeking and use behaviour of resident student and non-resident student in indonesia tertiary education*. Dissertation. New York: Syracuse University, 1990

Pemerintah Kota Depok. *MCAP Mulai Beroperasi*. Portal Berita Resmi Pemerintah Kota Depok. (n.d).Januari 14, 2011. <http://www.depok.go.id>

Pendit, Putu Laxman. (1992). “*Makna Informasi : lanjutan dari suatu perdebatan*” dalam Bunga rampai 40tahun Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia. Ed.A.Bangun. Jakarta: Kesaint Blanc.

Pikiran Rakyat Online.(2012, Maret 8). *Lembaga Perlindungan Anak Luncurkan Taman Bacaan Keliling*. April 2, 2012. <http://www.pikiran-rakyat.com>.

- Republika. (2009). *Anak jalanan di Depok meningkat*. November 20, 2011.
http://koran.republika.co.id/berita/72265/Anak_Jalanan_di_Depok_Meningkat.
- Rohim.(2012, Januari 10).Personal interview.
- Rowley, Jennifer dan Hartley, Richard.(2008). *Organizing Knowledge: An Introduction to Managing Access to Information*. Edisi ke-4. Manchester, Inggris: Ashgate
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sutanta, Edhy. (2003). *Sistem informasi manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.4.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widiastuti, Tuti. (2010). *Kemiskinan struktural informasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Januari - April 2010. (hal.15) .Maret 17, 2012.
http://repository.upnyk.ac.id/743/1/KEMISKINAN_STRUKTURAL_INFO_RMASI.pdf.
- Wilson, T.D.(1994). *Exploring Model of Information Behaviour: the “uncertantly project”*. Library dan Information Commission Research Raport.
- Winataputra, Udin S. dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, Florentina Ratih. (2007). *Dasar-Dasar Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Lampiran 1. Hasil pengolahan data

1. Akses Informasi anak jalanan tiap item pertanyaan

a. Frekuensi item kesadaran

item_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.4	1.4	1.4
	3	47	63.5	63.5	64.9
	4	26	35.1	35.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	12.2	12.2	12.2
	2	7	9.5	9.5	21.6
	3	36	48.6	48.6	70.3
	4	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	2.7	2.7	2.7
	3	37	50.0	50.0	52.7
	4	35	47.3	47.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	1.4	1.4	1.4
	3	30	40.5	40.5	41.9
	4	43	58.1	58.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

b. Frekuensi item kebutuhan

item_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	4	5.4	5.4	8.1
	3	45	60.8	60.8	68.9
	4	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	8.1	8.1	8.1
	2	8	10.8	10.8	18.9
	3	32	43.2	43.2	62.2
	4	28	37.8	37.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	5.4	5.4	5.4
	3	40	54.1	54.1	59.5
	4	30	40.5	40.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	21.6	21.6	21.6
	2	10	13.5	13.5	35.1
	3	24	32.4	32.4	67.6
	4	24	32.4	32.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

3. Frekuensi item sumber informasi

item_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	17.6	17.6	17.6
	2	20	27.0	27.0	44.6
	3	34	45.9	45.9	90.5
	4	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	17.6	17.6	17.6
	2	32	43.2	43.2	60.8
	3	22	29.7	29.7	90.5
	4	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	11	14.9	14.9	17.6
	3	41	55.4	55.4	73.0
	4	20	27.0	27.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	10	13.5	13.5	16.2
	3	40	54.1	54.1	70.3
	4	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	13.5	13.5	13.5
	2	27	36.5	36.5	50.0
	3	27	36.5	36.5	86.5
	4	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.8	6.8	6.8
	2	11	14.9	14.9	21.6
	3	39	52.7	52.7	74.3
	4	19	25.7	25.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	3	4.1	4.1	6.8
	3	45	60.8	60.8	67.6
	4	24	32.4	32.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

c. Frekuensi akses informasi

item_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	21	28.4	28.4	28.4
	2	33	44.6	44.6	73.0
	3	14	18.9	18.9	91.9
	4	6	8.1	8.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	27	36.5	36.5	36.5
	2	35	47.3	47.3	83.8
	3	7	9.5	9.5	93.2
	4	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	17.6	17.6	17.6
	2	29	39.2	39.2	56.8
	3	25	33.8	33.8	90.5
	4	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	10.8	10.8	10.8
	2	12	16.2	16.2	27.0
	3	44	59.5	59.5	86.5
	4	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	20	27.0	27.0	27.0
	2	34	45.9	45.9	73.0
	3	16	21.6	21.6	94.6
	4	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	8.1	8.1	8.1
	2	18	24.3	24.3	32.4
	3	37	50.0	50.0	82.4
	4	13	17.6	17.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.8	6.8	6.8
	2	13	17.6	17.6	24.3
	3	33	44.6	44.6	68.9
	4	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	14.9	14.9	14.9
	2	31	41.9	41.9	56.8
	3	22	29.7	29.7	86.5
	4	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	18.9	18.9	18.9
	2	25	33.8	33.8	52.7
	3	27	36.5	36.5	89.2
	4	8	10.8	10.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	18	24.3	24.3	24.3
	2	33	44.6	44.6	68.9
	3	19	25.7	25.7	94.6
	4	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	17.6	17.6	17.6
	2	28	37.8	37.8	55.4
	3	24	32.4	32.4	87.8
	4	9	12.2	12.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	10.8	10.8	10.8
	2	8	10.8	10.8	21.6
	3	39	52.7	52.7	74.3
	4	19	25.7	25.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	20	27.0	27.0	27.0
	2	38	51.4	51.4	78.4
	3	9	12.2	12.2	90.5
	4	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	30	40.5	40.5	40.5
	2	31	41.9	41.9	82.4
	3	8	10.8	10.8	93.2
	4	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_30

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	12.2	12.2	12.2
	2	31	41.9	41.9	54.1
	3	30	40.5	40.5	94.6
	4	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.5	9.5	9.5
	2	10	13.5	13.5	23.0
	3	42	56.8	56.8	79.7
	4	15	20.3	20.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

e. Hambatan

item_32

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.5	9.5	9.5
	2	29	39.2	39.2	48.6
	3	29	39.2	39.2	87.8
	4	9	12.2	12.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.8	6.8	6.8
	2	17	23.0	23.0	29.7
	3	45	60.8	60.8	90.5
	4	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.4	1.4	1.4
	2	10	13.5	13.5	14.9
	3	48	64.9	64.9	79.7
	4	15	20.3	20.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_35

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	9.5	9.5	9.5
	2	21	28.4	28.4	37.8
	3	32	43.2	43.2	81.1
	4	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.1	4.1	4.1
	2	14	18.9	18.9	23.0
	3	37	50.0	50.0	73.0
	4	20	27.0	27.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_37

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.8	6.8	6.8
	2	27	36.5	36.5	43.2
	3	34	45.9	45.9	89.2
	4	8	10.8	10.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_38

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.1	4.1	4.1
	2	7	9.5	9.5	13.5
	3	53	71.6	71.6	85.1
	4	11	14.9	14.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_39

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	18.9	18.9	18.9
	2	34	45.9	45.9	64.9
	3	18	24.3	24.3	89.2
	4	8	10.8	10.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_40

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	16.2	16.2	16.2
	2	39	52.7	52.7	68.9
	3	17	23.0	23.0	91.9
	4	6	8.1	8.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

item_41

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	8.1	8.1	8.1
	2	25	33.8	33.8	41.9
	3	26	35.1	35.1	77.0
	4	17	23.0	23.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

2. Akses informasi anak jalanan tiap Indikator kesadaran

a. Tingkat kesadaran

Statistics

tot_res_SA

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		13.31
Median		13.50
Mode		14
Std. Deviation		1.695
Variance		2.875
Range		6
Minimum		10
Maximum		16
Percentiles	25	12.00
	50	13.50
	75	15.00

KESADARAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	37	50.0	50.0	50.0
tinggi	37	50.0	50.0	100.0
Total	74	100.0	100.0	

b. Kebutuhan informasi

Statistics

tot_res_BU

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		12.42
Median		12.50
Mode		13
Std. Deviation		1.895
Variance		3.589
Range		8
Minimum		8
Maximum		16
Percentiles	25	11.00
	50	12.50
	75	14.00

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	23	31.1	31.1	31.1
	tinggi	51	68.9	68.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

c. Sumber informasi

Statistics

tot_res_SI

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		19.66
Median		19.00
Mode		19
Std. Deviation		2.892
Variance		8.364
Range		16
Minimum		12
Maximum		28
Percentiles	25	18.00
	50	19.00
	75	21.25

Sumber informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	24	32.4	32.4	32.4
	tinggi	50	67.6	67.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

d. Akses informasi

Statistics

tot_res_AK

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		38.27
Median		38.00
Mode		40
Std. Deviation		5.217
Variance		27.214
Range		29
Minimum		24
Maximum		53
Percentiles	25	35.00
	50	38.00
	75	41.00

akses informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	32	43.2	43.2	43.2
	tinggi	42	56.8	56.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

e. Hambatan

Statistics

tot_res_HA

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		26.84
Median		26.50

Mode		25 ^a
Std. Deviation		3.771
Variance		14.220
Range		21
Minimum		15
Maximum		36
Percentiles	25	25.00
	50	26.50
	75	29.00

Hambatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	37	50.0	50.0	50.0
	tinggi	37	50.0	50.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

3. Akses informasi anak jalanan Depok

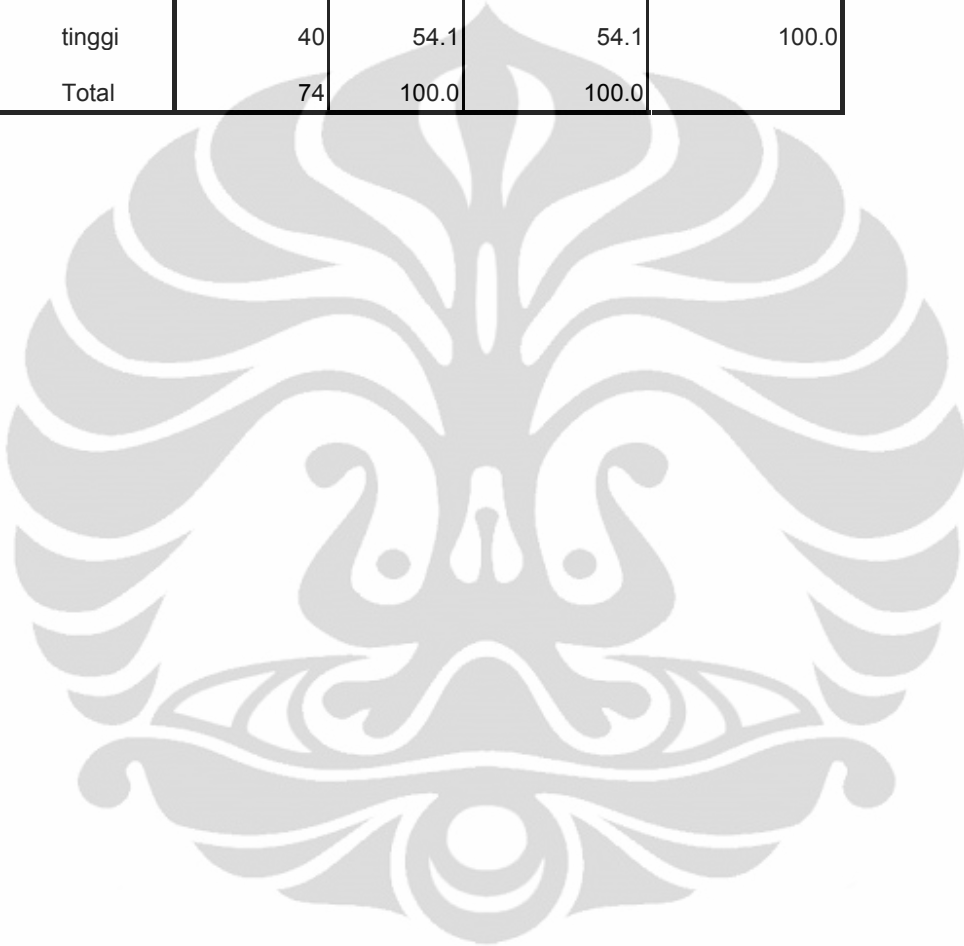
Statistics

tot_sco_res

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		110.50
Median		110.00
Mode		116
Std. Deviation		11.289
Variance		127.432
Range		55
Minimum		80
Maximum		135
Percentiles	25	102.75
	50	110.00
	75	117.00

total akses

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	34	45.9	45.9	45.9
	tinggi	40	54.1	54.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	



Lampiran 2. Pertanyaan Kuisisioner

Lembar Kuisisioner

Teman-teman, jawablah pertanyaan kuisisioner ini dengan cara di ceklist (✓), jawaban sesuai dengan pengalaman yang dialami teman-teman:

1. Kesadaran

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
1.	Saya ingin menambah pengetahuan dan keterampilan				
2.	Saya ingin mengerjakan tugas sekolah				
3.	Saya ingin mengembangkan hobi saya				
4.	Saya ingin mewujudkan cita-cita saya atau masa depan				

2. Kebutuhan

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
5.	Saya membutuhkan informasi untuk mengembangkan hobi saya, misalnya lagu-lagu indonesia terbaru, dll.				
6.	Saya membutuhkan informasi untuk mengerjakan tugas sekolah				
7.	Saya membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan				
8.	Saya membutuhkan informasi untuk mengetahui lowongan pekerjaan				

3. Sumber informasi

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
9.	Saya mendapatkan informasi dari koran				
10.	Saya mendapatkan informasi dari majalah				
11.	Saya mendapatkan informasi dari buku				
12.	Saya mendapatkan informasi dari televisi				

13.	Saya mendapatkan informasi dari radio				
14.	Saya mendapatkan informasi dari internet				
15.	Saya mendapatkan informasi dari teman, guru, orang tua, dll)				

4. Akses

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
16.	Saya mengunjungi Perpustakaan keliling kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran				
17.	Saya mengunjungi Perpustakaan Pemerintah kota Depok untuk membaca buku/majalah/koran				
18.	Saya mengunjungi taman bacaan(rumah baca Panter Terminal Depok) untuk membaca buku/majalah/koran				
19.	Saya membaca buku/majalah/koran di Sekolah				
20.	Saya membeli majalah				
21.	Saya membeli buku				
22.	Saya menonton televisi di rumah saya sendiri				
23.	Saya menonton televisi tidak di rumah saya, seperti (tetangga, teman,dll)				
24.	Saya mendengarkan radio di rumah saya sendiri				
25.	Saya mendengarkan radio tidak di rumah saya sendiri				
26.	Saya menggunakan internet di Sekolah				
27.	Saya mencari informasi melalui internet di warnet				
28.	Saya menggunakan internet di Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok)				
29.	Saya menggunakan internet di layanan internet keliling Diskomifo atau <i>Mobile Community Access Point (MCAP)</i>				
30.	Saya hanya mencari informasi yang gratis				
31.	Saya mau mengeluarkan uang untuk mendapatkan informasi yang saya butuhkan, (misalnya untuk membeli koran,				

	sewa internet, dsb)				
--	---------------------	--	--	--	--

5. Hambatan

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
32.	Saya tidak percaya diri ketika saya mengunjungi Perpustakaan Umum Pemerintah kota Depok				
33.	Saya tidak percaya diri ketika saya mengunjungi Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok)				
34.	Saya tidak bisa menggunakan internet				
35.	Saya tidak punya biaya untuk mendapatkan informasi, misalnya untuk membeli koran, biaya sewa internet				
36.	Saya tidak tahu di mana mencari koran yang saya perlukan				
37.	Saya tidak tahu di mana mencari majalah yang saya perlukan				
38.	Saya tidak tahu di mana mencari buku yang saya perlukan				
39.	Saya tidak tahu di mana Perpustakaan Pemerintah kota Depok				
40.	Saya tidak tahu di mana lokasi Perpustakaan Keliling berkunjung				
41.	Saya tidak tahu di mana Taman Bacaan (Rumah Baca Panter Terminal Depok)				

Terima Kasih teman-teman... ☺



LAMPIRAN

Lampiran 3. Foto anak jalanan Depok

